

KONSEP KETELADANAN DALAM TAFSĪR *AL-IBRĪZ*

KARYA BISYRĪ MUṢṬOFĀ

(Studi Tafsīr Tematik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh :

Gina Fadhillah Fitriani Chasanah

NIM: 1804026038

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gina Fadhillah Fitriani Chasanah

NIM : 1804026038

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : KONSEP KETELADANAN DALAM TAFSIR AL-IBRIZ
KARYA K.H. BISRI MUSTOFA (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sungguh hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan sendiri. Adapun sumber pengetahuan yang diperoleh penulis dari beberapa karya yang telah diterbitkan, penulis cantumkan semuanya dalam daftar pustaka.

Samarang, 09 Desember 2022



Gina Fadhillah Fitriani Chasanah

1804026038

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Gina Fadhillah Fitriani Chasanah
NIM : 1804026038
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Keteladanan Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Desember 2022

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M. Ag
19710402 199503 1001

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I
19881114 201903 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Gina Fadhillah Fitriani Chasanah

NIM : 1804026038

Judul : KONSEP KETELADANAN DALAM TAFSIR AL-IBRIZ
KARYA K.H. BISRI MUSTOFA (Studi Tafsir Tematik)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 20 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 10 Desember 2022

Mengetahui,


Ketua Sidang/Penguji I
H. M. M. M. M. Ag
19710507 199503 1001

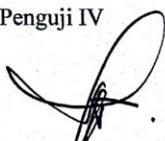
Sekretaris Sidang/Penguji II


Moh Hadi Subowo, M. T. I
19870331 201903 1003

Penguji III


Agus Imam Kharomen, M. Ag
19890627 201908 1001

Penguji IV


Moh Syakur, M. S. I
19861205 201903 1007

Pembimbing I


Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M. Ag
19710402 199503 1001

Pembimbing II


Mutma'inah, M. S. I
19881114 201903 2017

MOTTO

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Seseorang itu bersama orang yang dicintainya pada hari Kiamat."

(HR. Tirmidzi)

**PANDUAN PENULISAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Gagasan di balik transliterasi ialah memindahkan huruf dari satu alfabet ke alfabet lainnya. Dalam hal ini, transliterasi Arab-Latin memerlukan penggantian karakter Arab dengan karakter Latin dan padanannya.

Konsonan Arab diwakili oleh huruf pada sistem penulisan Arab. Dalam transliterasi, beberapa hal diwakili oleh huruf, beberapa oleh tanda, dan beberapa diwakili secara bersamaan oleh tanda dan huruf.

Huruf-huruf Arab yang disebutkan, serta transliterasi Latinnya, adalah sebagai berikut:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Vokal bahasa Arab, yakni vokal bahasa Indonesia, meliputi vokal ganda atau *diftong* serta vokal tunggal atau *monoftong*.

Vokal bahasa Arab tunggal yang simbolnya berbentuk tanda atau vokal, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal ganda bahasa Arab diwakili oleh kombinasi vokal dan huruf, dan transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَيُّ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...أَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Vokal panjang atau *maddah* yang gambarannya sebagai huruf serta vokal, Tafsīr literalnya sebagai tanda dan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Ta' marbutah masih hidup transliterasi vokal dhammah, kasrah dan fathah ialah "t". Ta' marbutah mati "h" ialah transliterasi dari "ta' marbutah mati" atau "yang memperoleh vokal sukun". Ta' marbutah ditransliterasikan menggunakan "h" apabila kata terakhir menggunakan ta' marbutah diikuti kata dengan kata sambung "al" serta kedua kata tersebut dibaca terpisah.

Kata Arab untuk "syaddah" atau "tasydid" yang diwakili oleh tanda yang disebut "tanda tasydid" atau "tanda syaddah" ditransliterasikan menggunakan huruf yang serupa dengan huruf yang diasosiasikan dengan "tanda syaddah". Kata sambung disimbolkan menggunakan huruf "ل" tetapi pada transliterasi ini dikategorikan dengan:

Kata sambung yang diikuti huruf syamsiyah digunakan untuk mentransliterasikannya, menggunakan huruf "l" menggantikan huruf yang berada tepat setelah artikel. Kata sambung yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan

menurut pedoman yang ada di depannya serta bunyinya, sambung tanpa celah, terlepas apakah diikuti huruf syamsiyah atau qamariyah.

Apostrof digunakan untuk transliterasi Hamzah. Namun, hanya hamzah di awal dan akhir kata yang terpengaruh oleh hal ini. Sedangkan hamzah di awal kata direpresentasikan karena ditulis sebagai alif dalam bahasa Arab.

Hampir setiap huruf, file, atau kata ditulis secara terpisah. Sebab ada huruf atau nilai yang dihapuskan pada bahasa Arab, hanya kata tertentu yang biasanya digabungkan menggunakan kata lain. Penulisan kata-kata tersebut kemudian digabungkan menggunakan kata-kata lain yang mengikutinya.

Walaupun huruf kapital tidak digunakan pada penulisan bahasa Arab, namun tetap digunakan dalam transliterasi ini. Bagaimana penggunaan huruf kapital dalam EYD, seperti: Huruf pertama nama orang dan kalimat ditulis menggunakan huruf kapital. Pada dalam hal nama orang didahului oleh suatu tulisan, huruf di bawah nama orang tersebut ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf di bawah tulisan. Jika tulisan Arabnya lengkap dan tulisannya digabungkan menggunakan kata lain sampai vokal atau huruf dihapuskan, maka huruf kapital awal untuk Allāh tidak dapat dipakai.

Panduan transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid bagi orang yang ingin membaca cepat. Oleh karena itu, panduan tajwid harus menyertai pengenalan panduan transliterasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allāh swt. yang sudah mencurahkan karunia serta kasih sayang-Nya sehingga penulis bisa merampungkan penulisan skripsi ini. Ṣalawat serta salam tak lupa kami persembahkan terhadap junjungan kami serta panutan dan teladan kita, yakni Nabi Muhammad saw. semoga kelak kami memperoleh syafa'atnya di akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul **Konsep Keteladanan dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisyrī Muṣṭofā (Studi Tafsir Tematik)** ini disusun guna sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Maka dari itu, dengan penuh kemurahan serta kesadaran hati penulis mengucapkan banyak ucapan terima kasih terhadap pihak-pihak yang sudah berpartisipasi atas tersusunnya skripsi ini:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penyelenggaraan kegiatan pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Bapak H. Mundhir M.Ag, yang menjabat sebagai Kepala Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat Bapak M. Sihabuddin M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i M.Ag, selaku wali dosen yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan mengarahkan saya selama di bangku perkuliahan.
6. Ibu Mutma'inah, M.S.I, selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.

7. Kepada semua dosen maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, Insya Allāh tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzim saya kepada beliau yang memberikan banyak sekali ilmu dan pengetahuan selama saya belajar di UIN Walisongo Semarang.
8. Kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, Bapak Sugiyono dan Ibu Winarsih, yang tak henti-hentinya selalu mendo'akan saya serta mendukung dan menyemangati saya.
9. Terimakasih kepada teman-teman IAT angkatan 2018, khususnya teman-teman IAT kelas A, yang menjadi tempat berkeluh kesah saya selama mengerjakan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada teman-teman KMBS, khususnya angkatan 2018, yang memberi semangat dan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada teman-teman KKN-RDR 77 kelompok 120 yang atas saran dan masukan yang sangat membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
12. Terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas kontribusinya dalam skripsi ini.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses yang tidak sempurna dari penulis. Oleh sebab itu, saran serta kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan kedepannya. Hanya kepada Allāh swt. kami meminta ampunan serta hanya kepada Allāh swt. kami meminta petunjuk. Semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KETELADANAN.....	17
A. Definisi Keteladanan.....	17
B. Term yang Berdekatan dengan Keteladanan	18

1. <i>Uswah</i>	18
2. <i>Qudwah</i>	20
3. <i>Ittibā'</i>	20
4. <i>Iqtida'</i>	25
Tabel 5.2	27
BAB III BISYRĪ MUṢṬOFĀ DAN KONSEP KETELADANAN DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ	30
A. Profil Bisyri Muṣṭofā	30
B. Profil Tafsīr <i>Al-Ibrīz</i>	38
C. Konsep Keteladanan dalam Tafsīr <i>Al-Ibrīz</i>	46
1. Karakteristik.....	46
2. Batasan	52
BAB IV ANALISIS KONSEP KETELADANAN DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ DAN RELEVANSINYA	59
A. Distingsi Konsep Keteladanan dalam Tafsīr <i>Al-Ibrīz</i>	59
B. Relevansi Konsep Keteladanan dalam Tafsīr <i>Al-Ibrīz</i> dengan Konteks Saat Ini	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel 5.2.....	27
----------------	----

ABSTRAK

Sejauh ini, tafsir Al-Ibriz karya Bisyrī Muṣṭofā hanya dikenal sebagai salah satu tafsir yang berbahasa Jawa, padahal Bisyrī Muṣṭofā juga merupakan salah satu mufasir yang penafsirannya bersifat kontekstual. Penafsirannya meliputi berbagai aspek dalam kehidupan saat ini dan belum ada yang mengkaji tentang konsep keteladanan dalam tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini mengkaji konsep keteladanan menurut tafsir Al-Ibriz karya Bisyrī Muṣṭofā serta relevansi konsep keteladanan berdasarkan penafsiran Bisyrī Muṣṭofā dalam tafsir Al-Ibriz di era saat ini.

Penelitian kepustakaan (library research) yang memakai pendekatan kualitatif merupakan jenis dari penelitian ini. Untuk mengumpulkan data yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an di penelitian ini digunakan metode penelitian tafsir tematik (maudhu'i). Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini sebagai berikut; Pertama, Bisyrī Muṣṭofā mengkategorikan konsep keteladanan menjadi dua aspek, yakni karakteristik orang yang diteladani dan batasan dalam meneladani seseorang. Kedua, relevansi konsep keteladanan dalam konteks saat ini adalah penafsiran ini memberikan tuntunan bagi masyarakat terkait karakteristik orang yang diteladani dan batasan dalam meneladani seseorang.

Kata kunci : keteladanan, Al-Ibriz, Bisyrī Muṣṭofā

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kehidupan manusia sangat erat dari yang namanya sosok idola. Idola tersebut bahkan dijadikan teladan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut agama Islam, istilah pengidolaan lebih dikenal dengan nama *uswah* (keteladanan). Menurut Al-Ashfani, *uswah* dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan, keburukan, atau kemurtadan.¹ Dr. Monty P. Satiadarma, Psikolog dari Universitas Tarumanegara, menyatakan bahwa tidak ada batasan usia untuk mengidolakan. Idolisasi bisa terjadi pada semua usia, dari bayi hingga usia tua.²

Objek pengidolaan meliputi berbagai aspek kehidupan, baik agama, politik, musik, hiburan maupun olahraga. Dengan demikian, pemuka agama, pemimpin politik, penyanyi, pemain film dan atlet bisa menjadi idola. Informasi tentang idola pun semakin mudah didapatkan, bisa melalui media massa contohnya majalah, radio dan televisi maupun melalui media sosial di internet.³ Tidak hanya beberapa penggemar bertindak dengan cara yang melampaui apa yang diharapkan dari mereka, tetapi mereka juga meminta foto dan tanda tangan dari idola. Mereka akan meniru dan melakukan apapun yang juga dilakukan idola mereka. Banyak fenomena atau contoh konkret yang

¹ Al-Raghi Al-Ashfahanny, *Mufradat Al-Azh Al-Qur'an* (Damsiq: Dar Al-Qalam, t.th), hlm. 105.

² Dikutip dari Femina.co.id oleh Fajriati, N. *Idola, Antara Kagum dan Cinta Buta*. Diakses pada tanggal 13 September 2022.

³ Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A., *Adolescent Idolization of Pop Singers: Causes, Expressions and Reliance*, *Journal of Youth and Adolescent*, Vol. 25, No. 05, Plenum Publishing Corporation, 1995.

menunjukkan kasus dimana beberapa penggemar berperilaku tidak wajar terhadap sosok idolanya (fanatik).⁴

Contoh kasus dari tindakan penggemar diantaranya yakni pada tahun 2001, tragedi menimpa empat orang remaja perempuan yang meninggal sebab berdesakan dengan penggemar lain karena ingin meminta tanda tangan dan berfoto dengan idolanya dalam kegiatan jumpa fans (*fans meeting*) di salah satu mall di Jakarta.⁵ Yuniardi memaparkan contoh kefanatikan yang ditunjukkan oleh para Slankers (sebutan untuk fans grup band Slank). Mereka rela berdesakan membeli tiket untuk bisa menonton konser band idola mereka meski dalam keadaan hujan deras sekalipun.⁶

Fenomena Slankers juga terjadi pada Raja, seorang pria berumur 25 tahun. Dia mengatakan bahwa ia rela istirahat dari pekerjaan untuk melakukan perjalanan jauh dari Batam ke Jakarta untuk bertemu Slank dan bisa menonton konsernya secara langsung.⁷ Ada pula fenomena dimana seorang penggemar dari Ahmad Dhani yang mau belajar karya-karya Kahlil Gibran sebab idolanya juga melaksanakan itu. Di luar negeri, ada kasus seorang lelaki yang menjadi penggemar dari Madonna. Dia sangat terobsesi terhadap Madonna sehingga dia membangun sebuah kuil di rumahnya di London Selatan, Inggris, yang berisi patung lilin Madonna dan bernilai \$85.000.⁸

Kemudian ada juga kasus yang menimpa musisi terkenal John Lenon, yang merupakan penyanyi dari grup band The Beatles, yang tewas karena direnggut nyawanya oleh penggemar fanatiknya sendiri pada tanggal 5

⁴ Solihin, *4 Nyawa Untuk Sang Idola*, Studia Edisi 045, 2001.

⁵ Solihin, *4 Nyawa Untuk Sang Idola*, Studia Edisi 045, 2001.

⁶ Yuniardi, M.S. *Identitas Diri Para Slanker*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.

⁷ Yuniardi, M.S. *Identitas Diri Para Slanker*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.

⁸ Solihin, *Bulletin Remaja Gaul Islam Bacaan Pas Remaja Islam*, Edisi 276/tahun ke-6, 4 Februari 2013.

Desember 1980.⁹ Contoh fenomena pengidolaan lain adalah kasus dimana ada seorang pria berumur 27 tahun bernama Ahmad dari Brebes, Jawa Tengah yang ikhlas menggadaikan Sūrat BPKB motornya supaya mendapat uang untuk berjumpa dengan idolanya yaitu Ariel (Noah).¹⁰

Fenomena lainnya yakni ada seorang fans K-Pop berumur 26 tahun yang telah menjadi penggemar K-Pop sejak tahun 2010. Dirinya rela menghabiskan uang untuk membeli DVD dan CD serta menonton konser idolanya secara langsung. Kemudian ada kasus seorang penggemar dari Metallica, yang dikenal dengan Metalhead, yang berumur kurang lebih 40 tahun. Dia rela melihat konser idolanya itu sejumlah dua kali dalam kurun masa yang berdekatan dan di dua wilayah yang berbeda, yaitu di Jakarta dan di Singapura.¹¹

Beberapa contoh perilaku berdasarkan fenomena di atas, seperti membeli setiap pakaian yang dikenakan mereka, mengoleksi karya-karya dan foto-foto mereka, menonton konser mereka, bahkan yang terparah mereka akan mengubah diri mereka agar mirip atau serupa dengan tokoh idola mereka. Itu semua merupakan bentuk-bentuk dari perilaku pengidolaan.¹²

Sebagai seorang Muslim sekaligus sebagai generasi penerus bangsa, tentunya kita harus memilih teladan yang dapat memberikan pengaruh positif kepada kita. Salah satu sosok yang harus kita teladani sebagai seorang muslim ialah Nabi Muhammad saw. seperti dalam firman Allāh QS. Al-Ahzāb ayat 21 yang berbunyi:

⁹ Asikin, S. *Buah Pengidolaan yang Tak Terlalu Manis*, Suara Merdeka Perikat Komunitas Jawa Tengah, Edisi Minggu 23 April 2003.

¹⁰ Dikutip dari Edukasi.Kompas.com oleh Latief, *Demi Ariel, Ahmad Rela Gadaikan Motornya*. Diakses pada tanggal 13 September 2022.

¹¹ Dikutip dari Celebrity.Okezone.com oleh Hardian, E. *Ada-Ada Saja Fans Fanatik Metallica Asal Indonesia Ini*. Diakses pada tanggal 13 September 2022.

¹² Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A., *Adolescent Idolization of Pop Singers: Causes, Expressions and Reliance*, Journal of Youth and Adolescent, Vol. 25, No. 05, Plenum Publishing Corporation, 1995.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allāh.”

Kemudian yang menjadi pertanyaan sekarang ini ialah bagaimana penerapan teladan di masa sekarang dengan maraknya kefanatikan dalam mengidolakan seseorang? Salah satu contoh kasus yang menjadi perhatian saat ini adalah banyak generasi muda yang salah dalam mengambil teladan dari idola mereka, salah satunya yakni mode *fashion*. Sekarang ini banyak generasi muda yang berpakaian dengan meniru gaya berpakaian idola mereka. Contohnya laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan atau sebaliknya. Ada pula perempuan yang berpenampilan sengaja memperlihatkan aurat mereka. Dan masih banyak lagi contoh yang sangat bertentangan dengan agama dan budaya kita.

Allāh swt. berfirman dalam QS. Al-A'rāf ayat 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemah:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allāh tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Ayat diatas memaparkan bahwa Allāh swt. tidak menyayangi orang yang berlebihan dalam konteks apapun itu, termasuk dalam hal mengidolakan seseorang. Kita boleh-boleh saja mengidolakan seseorang bahkan menjadikannya teladan asal sewajarnya saja dan tidak terlalu berlebihan karena dikhawatirkan akan memberikan pengaruh buruk kepada kita apabila kita terlalu berlebihan dalam mengidolakan mereka. Selain itu, sebagai

seorang Muslim kita sudah mempunyai idola, yaitu Rasūlullāh saw. sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik). Dalam meneladani Rasūlullāh saw. pun kita tidak boleh terlalu fanatik atau berlebihan. Apalagi sampai mengklaim diri kita adalah Nabi Allāh swt.

Selain mencegah bertindak sesuatu yang berlebihan, Allāh swt. juga mencegah bertindak sesuatu yang melampaui batas, termasuk dalam hal mengidolakan seseorang. Sebagai contoh, ketika ada seseorang yang mengidolakan ulama, dia tidak mau menerima bahkan menentang keras ulama lain yang bukan idolanya. Yang paling parah adalah ketika seseorang mengklaim dirinya sebagai keturunan dari ulama yang diidolakan tersebut. Padahal dia sama sekali tidak ada silsilah keluarga dengan ulama yang diidolakannya.

Pembahasan mengenai teladan terdapat pada beberapa kitab tafsīr, salah satunya ialah tafsīr *Al-Ibrīz*. Tafsīr *Al-Ibrīz* ialah salah satu kitab tafsīr nusantara karangan Bisyrī Muṣṭofā yang ditulis memakai tulisan Arab *pegon* dan berbahasa Jawa. Saya memilih tafsīr *Al-Ibrīz* ini karena Bisyrī Muṣṭofā menggunakan pendekatan *fiqh* serta *uṣūl fiqh* dalam kitab tafsirnya, yaitu tafsīr *Al-Ibrīz*. Selain itu, penafsiran Bisyrī Muṣṭofā bersifat kontekstual, moderat dan nasionalis.¹³

Bisyrī Muṣṭofā membiasakan untuk mengaplikasikan konsep *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* dalam semua bagian kehidupan. Ketika menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'ān yang berhubungan dengan ilmu *kalām*, Bisyrī Muṣṭofā tidak sepenuhnya sependapat dengan pendapat *Sunnī*, baik *Asy'ariyah* maupun *Māturīdīyah*. Pemikiran Bisyrī Muṣṭofā justru hampir sama dengan pemikiran *Mu'tazilah*.¹⁴

¹³ Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. 5.

¹⁴ Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. 63.

Salah satu kelebihan tafsir *Al-Ibriz* adalah tafsir ini memudahkan bagi pembaca yang bukan dari kalangan pesantren, khususnya adalah masyarakat yang lebih familiar menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa lainnya. Selain itu, pemakaian bahasa Jawa juga bisa meminimalisir kesalahpahaman pihak lain apabila dijumpai kosakata bahasa Indonesia yang susah ditemukan sinonimnya yang lebih lembut, karena bahasa Jawa mempunyai tahapan bahasa dari halus sampai kasar. Tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana konsep keteladanan menurut tafsir *Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā serta bagaimana relevansi konsep keteladanan dalam tafsir *Al-Ibriz* dengan kondisi saat ini.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep keteladanan menurut tafsir *Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā?
2. Bagaimana relevansi konsep keteladanan dalam tafsir *Al-Ibriz* dengan kondisi saat ini?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep keteladanan menurut tafsir *Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep keteladanan dalam tafsir *Al-Ibriz* dengan kondisi saat ini.

4. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis : Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir khususnya tentang konsep keteladanan dalam tafsir *Al-Ibriz*.
2. Secara Praktis : Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan kita semua agar tidak salah dalam memilih teladan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa kajian riset terdahulu yang telah peneliti kumpulkan mengenai pembahasan seputar keteladanan. Penulis sudah menelaah

penelitian tersebut yang pembahasannya mempunyai beberapa keterikatan dengan tulisan ini. Berikut beberapa kajian riset terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan tulisan ini.

Pertama, pada tahun 2021, Lailatus Sa'adah menulis skripsi dengan berjudul “Tokoh-Tokoh Perempuan Teladan dalam Al-Qur’ān (Studi Tafsīr Al-Munir Karya Syekh Nawawi)” untuk Jurusan Al-Qur’ān dan Tafsīr, Fakultas Uşūluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Semua wanita teladan yang disebutkan di Al-Qur’ān, termasuk Siti Maryam, ibu dari Nabi Isa as, menjadi inspirasi untuk penelitian ini. Ibu dari Nabi Yahya as serta ibu dari Siti Maryam, ibu Nabi Musa as, istri Fir'aun, istri Nabi Ibrahim as, serta istri Nabi Ayyub as serta ratu negeri Saba’. Keluarga Nabi, beberapa pengikut wanita, dan istri serta putri beberapa pendeta termasuk wanita teladan yang hidup pada masa awal tahun Islam. Rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut: Pertama, panutan perempuan mana yang dijelaskan di Al-Qur’ān? Kedua, bagaimana komentar Syekh Nawawi tentang Al-Munir memaknai tokoh-tokoh perempuan terkemuka? Ketiga, bagaimana perhatian Al-Qur’ān kepada perempuan?. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengerti siapa tokoh wanita panutan di Al-Qur’ān, bagaimana Syekh Nawawi memaknai tokoh-tokoh tersebut di Tafsīrnya tentang Al-Munir, dan bagaimana Al-Qur’ān memperlakukan wanita dalam karya Al-Munir. Penelitian ini menggunakan literatur atau metode kualitatif. Temuan studi ini menunjukkan bahwa: Pertama, Allāh swt menciptakan wanita dimuliakan dalam Islam. Al-Qur’ān mengatakan ini, khususnya QS. An-Nisa’. Kedua, kodrat yang Allāh swt berikan kepada wanita merupakan representasi Allāh swt kepada perempuan. Mengamankan wanita untuk menjadi utusan

kesayangan dan agen keagungannya, sekaligus sebagai tempat pengenalan zaman-zaman yang menyertainya.¹⁵

Kedua, skripsi tahun 2020 berjudul “Metode Keteladanan dan Punishment yang Terkandung dalam Al-Qur’ān Sūrat Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Qur’ān Sūrat An-Nahl ayat 125 Menurut Tafsīr Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” karya Agustina Purnama Sari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, FATIK, IAIN Ponorogo. Studi kasus aktual dimana terjadi krisis pendidikan unggulan di bidang pendidikan menjadi dasar tulisan ini. Tujuan tulisan ini ialah untuk memahami konsep metode keteladanan dan hukuman sebagaimana dijabarkan pada Sūrat Al-Ahzab ayat 21 serta Sūrat An-Nahl ayat 125, serta cara penerapan metode tersebut selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, dan pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi dari Tafsīr Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab jilid VII dan XI, serta buku-buku metode keteladanan serta hukuman. Kitab Tafsīr Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menjadi sumber informasi pokok untuk tulisan ini. Sementara itu, informasi pilihan dari kajian ini ialah melalui buku-buku tambahan yang berhubungan dengan teknik pembelajaran dan buku berjudul “Cahaya Cinta dan Canda” yang berhubungan dengan kisah hidup M. Quraish Shihab. Tulisan ini menghasilkan bahwa metode keteladanan yang tercantum pada QS. Al-Ahzab ayat 21 ialah keteladanan yang dicontohkan Rasūlullāh saw. dalam perang khandaq, yaitu keteladanan dalam mendidik generasi milenial saat ini agar tidak hanya kompeten dalam hal komunikasi dan penyampaian, tetapi kompeten juga dalam hal terjun langsung ke masyarakat. Kemudian metode hukuman yang tercantum di QS. An-Nahl ayat 125 tidak merujuk pasti kepada suatu hukuman, akan tetapi

¹⁵ Lailatus Sa’adah, *Tokoh-Tokoh Perempuan Teladan dalam Al-Qur’an (Studi Tafsīr Al-Munir Karya Syekh Nawawi)*, skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsīr, Fakultas Uşūluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2021.

mengarah kepada langkah apa yang harus dilaksanakan sebelum hukuman itu ditetapkan, salah satunya yaitu dengan memberi wejangan yang baik.¹⁶

Ketiga, “Keluarga Pilihan Dalam Al-Qur-an (Studi Atas Tafsīr Al-Sya’rawi Tentang Kisah Keluarga Imran)” menjadi judul skripsi Riris Setianingsih 2020 yang akan diajukan ke IAIN Pekalongan. Cerita keluarga Imran, salah satu keluarga terpilih di Al-Qur’ān yang menjadi pokok kajian ini. Dengan berpedoman kepada ayat-ayat Al-Qur’ān yang menggambarkan keluarga Imran sebagai informasi pokok, maka penelitian ini disajikan berdasarkan analisis deskriptif dan historis. Sebagai tindak lanjut dari penjelasan penelitian, analisis Tafsīr ayat tersebut memakai data tambahan dari buku, jurnal, tesis, dan sumber lain selain kitab Tafsīr yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, keluarga Imran menikmati keistimewaan sebagai berikut: menjadi satu dari nama Sūrat di Al-Qur’ān, keluarga tipikal yang sinkron sesuai keluarga para Rasul dan Nabi. Selain itu, keluarga Imran menunjukkan hubungan dekat dengan Tuhan mereka dengan beribadah dengan takwa dan ketekunan, menerima perintah-Nya dan menerima takdir dengan ketabahan dan kesabaran, dan menerima makanan dari surga. Selain itu, keluarga Imran bertindak membela diri dengan menjunjung tinggi kehormatan dari lawan jenis, jujur, lembut, dan penyayang, serta sabar dan tangguh dalam menghadapi fitnah.¹⁷

Keempat, “Keteladanan Hannah Dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsīr Al-Azhar” menjadi judul tesis yang diajukan Sri Nuratika Satrianis pada tahun 2022 ke UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Latar belakang tulisan ini adalah banyak orang tua menelantarkan anaknya tanpa memilih pendidik dan pengasuh anaknya. Meskipun memilih orang yang tepat untuk membesarkan

¹⁶ Agustina Purnama Sari, *Metode Keteladanan dan Punishment yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125 Menurut Tafsīr Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, FATIK, IAIN Ponorogo, 2020.

¹⁷ Riris Setianingsih, *Keluarga Pilihan Dalam AL-Qur-an (Studi Atas Tafsīr Al-Sya’rawi Tentang Kisah Keluarga Imran)*, IAIN Pekalongan, 2020.

dan mendidik seorang anak memiliki dampak yang signifikan pada karakter mereka di waktu yang akan tiba. Penelitian ini bertujuan untuk mengerti bagaimana Tafsir Teladan Hannah Al-Azhar bisa dibuat sebagai model pendidikan dan pengasuhan anak, serta bagaimana penerapannya pada orang tua saat ini supaya lebih selektif dalam menentukan pendidik dan pengasuh anak. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan. Berdasarkan temuan penelitian ini, Hannah ialah saudara kandung istri Nabi Zakaria as, istri Imran, serta ibu Siti Maryam. Hannah ialah seorang tokoh agama yang disegani. Sebagai ibu yang shalihah, Hannah mencontohkan hal berikut: berkorban anaknya demi agama, menerima kehendak Allāh swt, mendoakan anaknya, memberi anaknya nama yang baik, dan memberikan anaknya guru dan pengasuh yang baik.¹⁸

Kelima, skripsi oleh Berliana Alda Vega, UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022, dengan berjudul “Nilai-Nilai *Uswah* dan *Qudwah* Kisah Ibu dalam Al-Qur’ān Perspektif Tafsir Al-Azhar”. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Al-Azhar kepada ayat-ayat Al-Qur’ān yang menceritakan kisah ibu serta nilai-nilai *Qudwah* serta *Uswah* di Al-Qur’ān yang sesuai berdasarkan penginterpretasian tersebut. Metode maudhu’i adalah metode yang digunakan di studi pustaka ini. Adapun hasil penelitiannya yaitu: pertama, penginterpretasian ayat. Yakni penginterpretasian pada kisah Siti Hajar dalam Q.S. Ibrahim ayat 37 serta pada kisah ibu Musa dalam Q.S. Thaha ayat 38-40. Kedua, cerita-cerita di Al-Qur’ān, contohnya Siti Hajar dan ibu Musa, dapat membantu menentukan nilai *Uswah* dan *Qudwah* seorang ibu.¹⁹

¹⁸ Sri Nuratika Satrianis, *Keteladanan Hannah Dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

¹⁹ Berliana Alda Vega, *Nilai-Nilai Uswah dan Qudwah Kisah Ibu dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu aspek yang sangat mendasar di dalam penelitian. Agar penelitian berjalan dengan terstruktur mestilah menggunakan metode penelitian. Maka penulis memakai metode penelitian di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Yang disebut dengan “penelitian kepustakaan” yakni jenis penelitian yang mengumpulkan data-datanya dari bahan pustaka, seperti buku maupun dokumen lain yang berhubungan dengan objek penelitian.²⁰ Adapun teknik penelitiannya ialah dengan mengumpulkan data yang merujuk pada buku atau dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dalam tulisan ini yakni tentang konsep keteladanan menurut tafsir *Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang hasil-hasilnya tidak didapatkan dengan perhitungan statistik atau bentuk perhitungan lainnya, akan tetapi melalui deskriptif analitis.²¹ Maksudnya, data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan cara memperbanyak informasi, mencari keterikatan, mengkomparasikan dan menemukan pola.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan dari rujukan maupun referensi utama.²² Data primer sebagai referensi utama di tulisan ini yaitu Al-Qur’ān serta kitab tafsir *Al-Ibriz* karya Bisyrī Muṣṭofā.

²⁰ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 19.

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 12.

²² Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 28.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data tambahan yang menyokong kelengkapan data primer. Diantaranya dari buku maupun dokumen lain yang masih berhubungan dengan permasalahan dalam tulisan ini.

c. Data Tersier

Data tersier berupa data tambahan yang mendukung kelengkapan data sekunder dan data primer.

4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data adalah salah satu tata cara yang penting di sebuah penelitian. Tulisan ini memakai studi kepustakaan (*library research*), maka teknik pengambilan data yang dipakai di tulisan ini ialah dengan mengumpulkan data dari buku maupun dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan di tulisan ini. Adapun tata cara pengambilan data di tulisan ini yaitu:

- a. Mencari term yang berkaitan dengan kata keteladanan menggunakan KBBI dan Kamus Bahasa Arab. Adapun term-term yang dipakai dalam tulisan ini adalah *Uswah, Qudwah, Ittibā'* dan *Iqtida'*.
- b. Mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan istilah-istilah keteladanan memakai aplikasi Al-Qur'ān Android.

Metode penelitian yang digunakan di tulisan ini yakni metode penelitian tafsīr. Metode penelitian tafsīr ialah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kajian riset terhadap kitab-kitab tafsīr.²³ Untuk mengambil data yang berbentuk ayat-ayat Al-Qur'ān di tulisan ini digunakan metode tafsīr tematik (*maudhu'i*).

Metode tafsīr tematik ialah cara meginterpretasikan Al-Qur'ān dengan membahas tema-tema tertentu, setelahnya mengelompokkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema itu, selanjutnya dijabarkan masing-masing

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 19-20.

baik dari segi *munāsabah*, *asbābun nuzūl*, *nāsikh-mansūkh* dan sebagainya.²⁴

Metode tafsīr tematik terbagi menjadi empat macam:

a. Tematik Sūrat

Kajian tematik ini adalah kajian yang mengkaji sūrat-sūrat tertentu. Misal penelitian tentang “Tafsīr Sūrat Al-Fatihah”.

b. Tematik Term

Kajian tematik ini adalah kajian yang mengkaji term (istilah-istilah) tertentu di Al-Qur’ān. Misal penelitian tentang “*Tawāḍu’* menurut Al-Qur’ān”.

c. Tematik Konseptual

Kajian tematik ini ialah kajian yang mengkaji konsep-konsep tertentu yang secara tersurat tidak dijelaskan di Al-Qur’ān. Misal penelitian tentang “Poligami menurut Pandangan Al-Qur’ān”.

d. Tematik Tokoh

Riset tematik ini adalah kajian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan tokoh. Misal ada tokoh yang memiliki pendapat mengenai konsep-konsep tertentu di Al-Qur’ān. Misalnya penelitian tentang “Konsep Poligami menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsīr *Al-Miṣbah*”.²⁵

Berdasarkan penjabaran macam-macam model tafsīr tematik, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul “Konsep Keteladanan dalam Tafsīr *Al-Ibrīz* Karya Bisyrī Muṣṭofā (Studi Tafsīr Tematik)” menggunakan metode tafsīr tematik konseptual serta metode tafsīr tematik tokoh.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 19.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 61.

5. Teknik Analisis Data

Sesudah pengumpulan data dilaksanakan, langkah yang dilaksanakan setelahnya ialah analisis data. Analisis data ialah langkah mengolah serta menata data yang telah dikumpulkan secara sistematis.²⁶ Analisis data meliputi kegiatan menggunakan data, mengkoordinasikannya, mengategorikan serta menjabarkannya ke dalam sub bab, memilih apa yang harus dipelajari serta apa yang penting, menetapkan apa yang akan disampaikan terhadap orang lain dengan membuat kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami.²⁷

Tulisan ini menggunakan teknik analisis data yakni metode analisis deskriptif, yakni suatu bentuk analisis dengan menggambarkan secara jelas dan membahasnya kemudian dianalisis. Menggambarkan serta membahas data yang penting yang dibutuhkan dan berhubungan dalam menjawab rumusan masalah penelitian kemudian dianalisis. Data dalam tulisan ini berhubungan dengan ayat-ayat keteladanan pada Al-Qur'ān setelahnya menganalisis konsep keteladanan menurut tafsīr *Al-Ibrīz* karya Bisyrī Muṣṭofā . Adapun tata cara analisis data di tulisan ini yaitu:

- a. Mengelompokkan data yang berupa ayat-ayat keteladanan ke dalam sub bab.
- b. Menjelaskan tafsiran ayat berdasarkan kitab tafsīr yang digunakan dalam tulisan ini, yakni kitab tafsīr *Al-Ibrīz*.
- c. Menganalisis makna dari tafsiran ayat yang sudah dijelaskan menurut kitab tafsīr *Al-Ibrīz*.
- d. Mengkomparasikan dengan kitab tafsīr lain.
- e. Mengaitkan relevansi ayat dengan kehidupan sekarang.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 335.

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 210.

6. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitiannya yakni:

a. Merumuskan Masalah

Diawali dengan menentukan masalah/fokus penelitian, kemudian mendeskripsikan latar belakang, menentukan rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian. Kemudian mengkaji penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam membuat tulisan ini. Setelah itu, menentukan metode penelitian yang terdiri dari jenis, pendekatan, sumber data, pengambilan data serta analisis data. Terakhir, menyusun sistematika penulisan secara sistematis.

b. Mencari serta Mengumpulkan Data

Data yang berupa ayat-ayat Al-Qur'ān dicari menggunakan aplikasi Qur'an Android serta muṣḥaf Al-Qur'ān.

c. Mengolah serta Menganalisis Data

Setelah data terkumpul, data akan dikelompokkan ke dalam sub bab kemudian dianalisis.

d. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan berisi poin-poin penting yang sesuai dengan rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam tulisan ini ditulis secara runtut dan rinci. Adapun dalam tulisan ini meliputi bab dan sub bab, berikut penjelasannya:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang mencangkup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum tentang keteladanan yang mencakup definisi keteladanan serta term-term yang berdekatan dengan keteladanan.

Bab ketiga membahas tentang Bisyrī Muṣṭofā dan tafsīr *Al-Ibrīz* yang meliputi kelahiran dan nasab Bisyrī Muṣṭofā, pendidikan dan karir Bisyrī Muṣṭofā, pemikiran Bisyrī Muṣṭofā, karya-karya Bisyrī Muṣṭofā, wafat Bisyrī Muṣṭofā, latar belakang penulisan tafsīr *Al-Ibrīz*, sistematika penulisan tafsīr *Al-Ibrīz*, metode penafsiran tafsīr *Al-Ibrīz*, corak serta pendekatan tafsīr *Al-Ibrīz*, sumber penafsiran tafsīr *Al-Ibrīz* serta konsep keteladanan dalam tafsīr *Al-Ibrīz*.

Bab keempat yaitu analisis yang meliputi distingsi konsep keteladanan menurut tafsīr *Al-Ibrīz* karya Bisyrī Muṣṭofā serta membahas mengenai relevansi konsep keteladanan di masa sekarang berdasarkan pemikiran Bisyrī Muṣṭofā dalam tafsīr *Al-Ibrīz*.

Bab kelima yaitu penutup yang mencakup kesimpulan dari tulisan ini serta saran dari penulis kepada pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KETELADANAN

A. Definisi Keteladanan

1. Pengertian

Keteladanan menjadikan sesuatu sebagai teladan. Menurut KBBI, keteladanan adalah sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh. Adapun menurut Ishlahunnisa, keteladanan bermakna penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Sedangkan menurut Mulayasa, keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian serta tutur kata sehari-hari (berpakaian rapi, berbahasa yang baik, memuji keberhasilan orang lain serta datang tepat waktu). Keteladanan juga dapat dikatakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh. Menurut Hidayatullah, ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani/menjadi teladan:

- a) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi
- b) Memiliki kompetensi minimal
- c) Memiliki integritas moral

2. Dasar-Dasar

- a) Teladan yang Baik
- b) Menerapkan Keteladanan Nabi saw

3. Strategi

- a) Keteladanan Internal

Keteladanan ini dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

b) Keteladanan Eksternal

Keteladanan ini dilakukan melalui pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional.¹

4. Syarat-Syarat

- a) Menerangkan tentang aspek-aspek penting tingkah laku yang dijadikan teladan serta ditampilkan secara detail dan jelas.
- b) Yakin bahwa teladan tersebut akan memberikan manfaat baginya.
- c) Mengandung nilai tinggi di mata orang yang meneladani.
- d) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan orang yang meneladani.
- e) Dapat digunakan untuk memberikan pengajaran keterampilan teknik/sosial.²

5. Bentuk-Bentuk

a) Keteladanan yang disengaja

Yakni ketika seseorang sengaja memberi contoh kepada orang lain supaya mereka dapat menirunya.

b) Keteladanan tidak disengaja

Yakni ketika seseorang secara alami memberikan contoh-contoh serta tidak ada unsur sandiwara didalamnya.³

B. Term yang Berdekatan dengan Keteladanan

1. *Uswah*

1.1. Pengertian *Uswah*

Kata *Uswah* bersumber dari bahasa Arab yang artinya keteladanan.

Teladan adalah dasar kata dari “keteladanan” yang artinya perbuatan

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 237-239.

² Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 121.

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224-225.

yang patut dicontoh atau ditiru.⁴ Menurut Al-Aṣḥfahani, *al-Uswah* sama dengan *al-Qudwah* yang artinya suatu kondisi ketika seseorang mengikuti orang lain, entah itu dalam kebaikan maupun dalam keburukan.⁵

1.2. Ayat-Ayat *Uswah* pada Al-Qur’ān

a. *Uswah* dalam diri Nabi Muhammad saw.

1) QS. Al-Ahzāb ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allāh.”

b. *Uswah* pada diri Nabi Ibrāhīm as. dan pengikutnya

1) QS. Al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ...

Terjemah:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrāhīm dan orang-orang yang bersama dengan dia ...”

2) QS. Al-Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ؕ

...

Terjemah:

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrāhīm dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang

⁴ Al-Raghi Al-Ashfahanny, *Mufradat Al-Azh Al-Qur’an* (Damsiq: Dar Al-Qalam, t.th), hlm. 105.

⁵ Charis Ahmad Z., *Kuliah Etika*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 13.

mengharap (pahala) Allāh dan (keselamatan pada) Hari Kiamat,”

2. *Qudwah*

2.1. Pengertian *Qudwah*

Berdasarkan kamus Lisān al-‘Arab⁶, *qudwah* berasal dari huruf ق ، و ، د yang artinya ikutan atau teladan. Istilah *qudwah* sering disandingkan dengan kata “hasanah” yang digunakan untuk melukiskan keteladanan yang bagus, atau dikhususkan dengan “al” menjadi *al-Qudwah*. Menurut Syaikh Zamakhsyarī dalam kitab tafsirnya, *qudwah* ialah *uswah* yang maknanya mengikuti dan menjadikan (dia) contoh.⁷

Menurut Muhammad Abū al-Fath al-Bayanuni, Dosen Pendidikan dan Da’wah di Universitas Madinah, pada buku *al-Madkhal ilā ‘ilmi al-Da’wah* beliau mengatakan bahwa *qudwah* merupakan acuan manusia untuk mengikuti yaitu Rasūlullāh saw. dan orang-orang yang shalih. *Qudwah* ini adalah sunatullah dalam interaksi sesama manusia yang bersifat universal, efektif dan fitrah.⁸

Menurut al-Bayanuni, *qudwah* mempunyai tiga kriteria, yakni:

- a) Mudah. Karena orang bereaksi lebih cepat atas apa yang dilihat daripada apa yang dikatakan.
- b) Sedikit kesalahan sebab langsung meniru.
- c) Lebih besar dampaknya, lebih berkesan dan lebih membekas dalam hati seseorang dibandingkan menggunakan teori.⁹

⁶ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir), jilid XV, hlm. 171.

⁷ Imam Zamkhasyari, *Tafsīr al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al- Kutub al-‘Alamiyyah, 1415 H/1995), jilid III, hlm. 515.

⁸ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila ‘ilmi al-Da’wah*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1416 H/1996), hlm. 271-275.

⁹ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila ‘ilmi al-Da’wah*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1416 H/1996), hlm. 275.

3. *Ittibā'*

3.1. Pengertian *Ittibā'*

Menurut KBBI, kata *ittibā'* dimaknakan sebagai kata kerja yang berarti mengikuti (contoh).¹⁰ Adapun menurut kamus Bahasa Arab *Al-Munawwir*, kata *ittibā'* dapat bersumber dari kata-kata *تباعا – اتباعا – تبع* yang maknanya diikuti – pengikut – mengikuti.¹¹ Secara *lughoh*, kata *ittibā'* bersumber dari maṣdar bahasa Arab yaitu *اتبع* yang maknanya mengikuti.

Sedangkan secara terminologi, makna *ittibā'* bermakna mengikuti pendapat seseorang berdasarkan pemahaman dalilnya, baik tokoh agama atau tidak.¹² Menurut Ibnu Khuwaizi Mandad, kita adalah *muttabi'* (pengikut) jika mendukungnya dengan dalil.¹³

Menurut ulama *uṣūl fiqh*, makna *ittibā'* ialah menuruti atau mengikuti semua yang dilarang, semua yang diperintahkan dan semua yang dibenarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁴ Pengertian lain dari *ittibā'* adalah pengambilan hukum dengan mengetahui dalil dan alasannya.¹⁵

3.2. Ayat-Ayat *Ittibā'* pada Al-Qur'ān

a. *Ittibā'* yang bersifat perintah

1. *Ittibā'* kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat dalam Sūrat Ali 'Imrān ayat 20, 31 dan 68; Sūrat Al-A'rāf ayat 157-158;

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 553.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 128.

¹² Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir), jilid IV, hlm. 350.

¹³ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir), jilid IV, hlm. 350.

¹⁴ Dikutip dari Blogspot.com oleh Ela Nurfadhila, *Uṣūl Fiqh Ijtihad, Taqlid, Ittiba*. 2017. Diakses pada tanggal 30 September 2022.

¹⁵ Dikutip dari Blogspot.com oleh Azharaziz, *Persoalan Tentang Ijtihad, Ittiba, Taqlid dan Talfiq*. 2010. Diakses pada tanggal 30 September 2022.

Sūrat Al-Anfāl ayat 64; Sūrat At-Taubah ayat 42 dan 117; Sūrat Yūsuf ayat 108 serta Sūrat Asy-Syu'arā' ayat 125.

2. *Ittibā'* kepada Nabi 'Īsā as, terdapat dalam Sūrat Ali 'Imrān ayat 53 dan 55; Sūrat Az-Zukhruf ayat 61 serta Sūrat Al-Hadīd ayat 27.
3. *Ittibā'* kepada Nabi Ibrāhīm as, terdapat dalam Sūrat Ali 'Imrān ayat 68; Sūrat Ibrāhīm ayat 36 serta Sūrat Maryam ayat 43.
4. *Ittibā'* kepada Nabi Nūh as, terdapat dalam Sūrat Hūd ayat 27 dan Sūrat Asy-Syu'arā' ayat 111.
5. *Ittibā'* kepada Nabi Mūsā as, terdapat dalam Sūrat Al-Qaṣaṣ ayat 35 dan Sūrat Ṭāhā ayat 93.
6. *Ittibā'* kepada Nabi Hārūn as, terdapat dalam Sūrat Ṭāhā ayat 90 dan Sūrat Al-Qaṣaṣ ayat 35.
7. *Ittibā'* kepada Nabi Lūṭ as, terdapat dalam Sūrat Al-Hijr ayat 65.
8. *Ittibā'* kepada Nabi Syu'aib as, terdapat dalam Sūrat Al-A'rāf ayat 90.
9. *Ittibā'* kepada Nabi Khiḍir as, terdapat dalam Sūrat Al-Kahfi ayat 66 dan 70.
10. *Ittibā'* kepada para Rasūl Allāh swt, terdapat dalam Sūrat Ibrāhīm ayat 44; Sūrat Al-Mu'minūn ayat 44 serta Sūrat Yāsīn ayat 20-21.
11. *Ittibā'* kepada orang *Muhājirīn* dan *Anṣār*, terdapat dalam Sūrat At-Taubah ayat 100.
12. *Ittibā'* kepada orang-orang yang beriman, terdapat dalam Sūrat Ali 'Imrān ayat 167; Sūrat Ghāfir ayat 38 serta Sūrat Aṭ-Ṭūr ayat 21.

b. *Ittibā'* yang bersifat larangan

1. *Ittibā'* mengikuti hawa nafsu, terdapat dalam Sūrat Al-Baqarah ayat 120; Sūrat An-Nisā' ayat 27; Sūrat Al-Māidah ayat 48-49 dan 77; Sūrat Al-An'ām ayat 56 dan 150; Sūrat Al-A'rāf ayat 176; Sūrat Ar-Ra'd ayat 37; Sūrat Al-Kahfi ayat 28; Sūrat Ṭāhā ayat 16; Sūrat Al-Qaṣaṣ ayat 50; Sūrat Ar-Rūm ayat 29; Sūrat Al-Jāsiyah ayat 18; Sūrat Muhammad ayat 16 serta Sūrat Al-Qamar ayat 3.
2. *Ittibā'* nenek moyang orang kafir, terdapat dalam Sūrat Al-Baqarah ayat 170 dan Sūrat Luqmān ayat 21.
3. *Ittibā'* syahwat, terdapat dalam Sūrat Maryam ayat 59.
4. *Ittibā'* prasangka, terdapat dalam Sūrat Al-An'ām ayat 116 dan Sūrat An-Najm ayat 23.
5. *Ittibā'* orang yang berbuat kerusakan, terdapat dalam Sūrat Al-A'rāf ayat 142.
6. *Ittibā'* pemimpin yang sewenang-wenang, terdapat dalam Sūrat Hūd ayat 59.
7. *Ittibā'* perintah yang salah, terdapat dalam Sūrat Hūd ayat 97.
8. *Ittibā'* orang dusta, terdapat dalam Sūrat Al-'Ankabūt ayat 12.
9. *Ittibā'* orang yang harta dan anaknya membawa kerugian, terdapat dalam Sūrat Nūh ayat 21.

3.3. Taqlid

a. Pengertian *Taqlīd*

Taqlid secara harfiah berarti mengelilingi, menghias, meniru, dan mengikuti. Berasal dari kata *qallada*, *yuqollidu*, dan *taqlīdan*. Sedangkan istilah menyatakan bahwa *taqlīd* adalah mengikuti perkataan dan pendapat tanpa bukti atau tanpa mengetahui

darimana asal kata dan pendapat tersebut. Menurut ulama *uṣūl fiqh*, *taqlīd* artinya menerima perkataan orang lain yang tidak kita ketahui sumbernya.

Sementara itu, Muhammad Rasyid Riḍa mengatakan bahwa *taqlīd* adalah mengikuti pendapat orang lain dalam suatu masyarakat yang dihormati dan disegani tentang suatu hukum agama Islam, terlepas dari apakah hukum tersebut salah atau benar maupun buruk atau baik. Menurut kitab Ibnu Khuwaiz Mandad, *taqlīd* menurut definisi *syarī'at* ialah berpegang pada pendapat yang kurang dalil atau dalilnya yang bertentangan dengan *syarī'at*, atau mengikuti pendapat apapun tanpa bukti untuk mendukungnya. Namun, *taqlīd* dalam agama Allāh swt. adalah perbuatan salah yang melanggar syari'at.

b. Hukum *Taqīd*

1) *Taqīd* yang diharamkan

- a) *Taqīd* berpegang teguh pada adat istiadat atau kepercayaan (perkataan) leluhur atau orang dahulu yang berbeda dengan Ḥadīṣ dan Al-Qur'ān. Contohnya terdapat dalam Sūrat Al-Baqarah ayat 120 dan 170; Sūrat Luqmān ayat 21; serta Sūrat Hūd ayat 59 dan 97.
- b) *Taqīd* menunjukkan terhadap orang-orang yang tidak dikenal bahwa ia layak untuk diikuti atau diambil pendapat (perkataan)nya. Contohnya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 166 dan 167.
- c) *Taqīd* atas perkataan atau pendapat orang lain ketika orang yang bertaqlid kepadanya mengetahui bahwa perkataan atau pendapat tersebut tidak benar. Contohnya yakni pada Sūrat Nūh ayat 21, Sūrat Al-'Ankabūt ayat 12 serta Sūrat Al-Kahfi ayat 28.

2) *Taqlīd* yang dibolehkan

Taqlīd ini adalah *taqlīd* kepada seseorang yang telah berusaha *Ittibā'* terhadap apa yang diwahyukan Allāh swt cuma sebagian saja yang disembunyikan sehingga dia bertaqlid lagi kepada orang yang lebih mengetahui darinya. *Taqlīd* ini bersifat sementara, salah satunya *taqlīd* orang awam kepada imam atau ulama. Dalam bertaqlid kepada imam, ulama *mutaakhirīn* membaginya menjadi dua kriteria:

- a) Orang awam atau individu terpelajar harus berpegang pada salah satu perkataan atau pendapat dari empat imam *maḏhab* (Imām Mālikī, Imām Hanbali, Imām Hanafī serta Imām Syāfi'ī), tidak mengetahui alasan di balik sudut pandang individu, orang awam diharapkan untuk mematuhi.
- b) Golongan yang memenuhi kriteria untuk melakukan *ijtihād* tidak diperbolehkan untuk bertaqlid kepada imam atau ulama.

3) *Taqlīd* yang diwajibkan

Taqlīd ini dilakukan untuk mengingat Nabi Muhammad saw, yang perkataan dan perbuatannya menjadi landasan pembuktian. *Ittibā'* kepada para utusan Allāh swt selain Nabi Muhammad saw termasuk dalam *taqlīd* ini juga.

3.4. Perbedaan Antara *Ittibā'* dan *Taqlīd*

Ittibā' ialah mengikuti pendapat atau perkataan yang ada dalilnya atau memahami dari mana sumber (dasar) pendapat atau perkataan tersebut. Adapun *taqlīd* ialah mengikuti pendapat atau perkataan yang tidak terdapat dalilnya atau tidak memahami dari mana sumber (dasar) pendapat atau perkataan tersebut. *Ittibā'* diperbolehkan dalam agama Allāh swt, sedangkan *taqlīd* dilarang dalam agama Allāh swt.

4. *Iqtida'*

4.1. Pengertian *Iqtida'*

Al-Iqtida' secara bahasa berasal dari kata *iqtanda - yaqtadi - iqtida'an* yang mengandung arti *aṭ-Ṭalab* (permintaan). Makna tersebut terkandung dalam tafsir hukum *syarī'ah* sebagai seruan dari *Asy-Syarī* mengenai *iqtida'* atau *takhyīr* perbuatan hamba. Sementara itu, menurut Al-Jurjani di *At-Ta'rīfāt* memaknai bahwa *iqtida'* merupakan minat terhadap pekerjaan yang disertai dengan larangan keluar. *Al-Luzūm* (kebutuhan) juga bisa dibilang *Al-Iqtida'*.

Muhammad Rawas Qal'aji, pengarang kitab *Mu'jam Lughah al-Fuqahā'*, menjabarkan bahwa kata *Al-Iqtidha* berasal dari kata *iqtanda* yang bermakna “kebutuhan”. Dalam istilah *uṣūl fiqh*, *iqtida'* merujuk pada salah satu jenis teks dalalah, yaitu *dalālah al-Iqtida'* atau *iqtida' u an-Nāṣ*.¹⁶

4.2. Ayat-Ayat *Iqtida'* pada Al-Qur'an

Ayat-ayat *iqtida'* pada Al-Qur'an hanya ada satu yaitu terdapat pada QS. Al-An'am ayat 90 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ افْتَدَاهُ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Terjemah:

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allāh, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.”

¹⁶ Dikutip dari Al-waie.id oleh Al-Waie, *Dalalah Al-Iqtidha*, 2021. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2022.

5. Persamaan serta Perbedaan Antara *Uswah*, *Qudwah*, *Ittibā'* dan *Iqtida'*

5.1. Persamaan

- a. Sama-sama mengajak kita untuk mengikuti sekaligus meneladani orang-orang yang diberi petunjuk (yang benar) dari Allāh swt., baik para Rasūl serta Nabi maupun para ulama serta para pemimpin negara saat ini.

5.2. Perbedaan

Tabel 5.2
Perbedaan *Uswah*, *Qudwah*, *Ittibā'* dan *Iqtida'*

No.	Term	Segi Makna	Segi Rujukan
1	<i>Uswah</i>	Tauladan, suri teladan, suri tauladan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti seseorang yang disegani dan diberi petunjuk (kebenaran) oleh Allāh swt. yang merujuk pada panutan atau teladan yang bersifat perbuatan. 2. Yang diambil sebagai teladan atau panutan adalah kepribadiannya, seperti cara berbicara, cara berpakaian, cara berjalan, dsb.
2	<i>Qudwah</i>	Contoh, model, teladan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti seseorang yang disegani dan diberi petunjuk (kebenaran) oleh Allāh swt. yang

			<p>merujuk pada panutan atau teladan yang bersifat ilmu pengetahuan dan akhlak.</p> <p>2. Yang diambil sebagai panutan atau teladan adalah fikrohnya, seperti pemikirannya, pengorbanannya, jihadnya, dsb.¹⁷</p>
3	<i>Ittibā'</i>	<p>mengikuti, mengejar, mengamati, mematuhi, menyusul, menguntit, mengobservasi, mengawasi (إتبع - يتبع)</p>	<p>1. Mengikuti pendapat atau perkataan yang ada dalilnya atau mengetahui dari mana sumber (dasar) perkataan atau pendapat tersebut.</p> <p>2. <i>Ittibā'</i> diperoleh dari tadiq yang diwajibkan.</p> <p>3. <i>Ittibā'</i> diperbolehkan dalam agama Allāh swt.</p> <p>4. Mengikuti apa yang berasal dari Rasūlullāh saw. serta para sahabat, sedangkan para tabi'in boleh diikuti boleh tidak.</p> <p>5. Beramal dengan</p>

¹⁷ Dikutip dari agpaa.org oleh Rakhmi Ifada, *Qudwah dalam Islam*, 2021. Diakses pada tanggal 08 November 2022.

			petunjuk, wahyu maupun kitab (Al-Qur'ān) termasuk <i>Ittibā'</i> . ¹⁸
4	Iqtida'	Ikutilah	Mengikuti seseorang (pemimpin) yang memerintah suatu kaum atau negara. Contoh di masa sekarang adalah Presiden, Raja, Ratu, dsb. ¹⁹

¹⁸ Ahmad, *Ittibā' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Uşūluddīn dan Filsafat, UIN Alauddin Makasar, 2012, hlm. 35.

¹⁹Dikutip dari wordpress.com oleh Coretan Tanpa Titik, *Antara Ibadah, Ittibā', Iqtida' dan Ta'assi*, 2018. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2022.

BAB III

BISYRĪ MUṢṬOFĀ DAN KONSEP KETELADANAN DALAM TAFSĪR *AL* *IBRIZ*

A. Profil Bisyrī Muṣṭofā

1. Kelahiran dan Nasab Bisyrī Muṣṭofā

Bisyrī Muṣṭofā lahir di Gang Pelen, Desa Sawahan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah tahun 1915.¹ Nama kecil Bisyrī Muṣṭofā ialah Masyhadi. Akan tetapi, setelah kepulangan beliau dari melaksanakan ibadah haji namanya berganti menjadi Bisyrī Muṣṭofā.² Beliau merupakan anak kesatu dari keluarga beranggotakan empat orang dari perkawinan Zaenal Muṣṭofa dan istri keduanya, Khatijah. Misbach, Ma'shum, dan Salamah (Aminah) adalah saudara kandung dari Bisyrī Muṣṭofā.

Ayah dari Zaenal Mustofa adalah Yahya atau Podjojo. Sebelum menunaikan ibadah haji, Zaenal Muṣṭofa menggunakan nama Djaja Ratiban. Sedangkan Khatijah adalah anak dari E. Zajjadi dan Aminah, pasangan suami istri. Khatijah pernah menikah dengan Dakilah dan Dalimin.³ Setelah itu, dia kawin dengan Zaenal Muṣṭofa dan memiliki empat anak.

2. Pendidikan dan Karir Bisyrī Muṣṭofā

Sejak usia tujuh tahun, Bisyrī Muṣṭofā mengenyam pendidikan di “Angka Loro”, sekolah Jawa di Rembang. Namun Bisyrī Muṣṭofā tidak menyelesaikan pendidikannya di sekolah ini sejak dia naik ke

¹ Syaiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 214.

² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 8.

³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 8-9.

kelas dua dia harus meninggalkan sekolah, tepatnya, orang tuanya mengajaknya untuk melakukan ibadah haji di Makkah.⁴ Ternyata tidak hanya Bisyrī Muṣṭofā saja yang diajak orang tuanya untuk melakukan ibadah haji, akan tetapi semua keluarga Zaenal Muṣṭofa. Pada saat itu, Ma'shum masih berumur satu tahun, Misbach berumur tiga setengah tahun, Salamah (Aminah) berumur lima setengah tahun serta Bisyrī Muṣṭofā yang berumur delapan tahun. Ketika tiba di pelabuhan Jedah, dalam perjalanan pulang, Zaenal Muṣṭofa meninggal.

Sekembalinya dari ibadah haji, Bisyrī Muṣṭofā didaftarkan di HIS (*Holland Indische School*) oleh Zuhdi, kakak tiri Zaenal Muṣṭofa. Mendengar hal itu, Cholil Kasingan meminta Zuhdi agar pindah dari HIS dengan alasan sebab sekolah tersebut punya *Netherland*. Akhirnya Bisyrī Muṣṭofā didaftarkan kembali ke “Angka Loro” atau sekolah Jawa hingga memperoleh penghargaan dengan waktu belajar selama empat tahun.⁵

Tahun 1925, ketika Bisyrī Muṣṭofā berumur 10 tahun, beliau menyambung pembelajarannya ke Pondok Kajen, Rembang milik Chasbullah untuk ngaji kilatan. Kemudian tahun 1930, Bisyrī Muṣṭofā mengaji ke Pondok Kasingan milik Cholil. Di Pesantren Kasingan, Bisyrī Muṣṭofā tidak dididik tatap muka oleh Cholil, akan tetapi diajar oleh Suja'i yang merupakan ipar dari Cholil.

Di bawah bimbingan Suja'i, Bisyrī Muṣṭofā diajarkan kitab *Fathul Mu'īn* dan kitab *Alfiyah Ibn Mālik*.⁶ Pada bulan Ramadhan, Bisyrī Muṣṭofā pernah mengaji ke Pondok Pesantren Tebuireng,

⁴ Saifuddin Zuhri, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam* (t.tp: Integrita Press, 1983), hlm. 24.

⁵ Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003) hlm. 12.

⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 13.

Jombang milik Hasyim Asy'ari.⁷ Karena masih merasa kurang dengan ilmunya, akhirnya Bisyrī Muṣṭofā membuat keputusan untuk mendalami pengetahuannya di Makkah. Di sana Bisyrī Muṣṭofā belajar kepada banyak ulama, diantaranya:

1. K.H. Abdullah Muhaimin, mempelajari kitab *Jami' al-Jawāmi'*.
2. Sayyid Alwie, belajar kitab Tafsīr *Al-Qur'ān al-Jalālain*.
3. *Minhaj Żawi al-Naḍar* dipelajari dari Syekh Hassan Masysyat.
4. Sayyid Amin, mempelajari kitab *Ibn 'Aqil*.
5. *Al-Aqwāl al-Sunan al-Sittah* dan *Al-Aṣbah wa Al-Naḍāir* adalah dua kitab yang dipelajari dari Syekh 'Ali Māliki.
6. Syekh 'Umar Chamdan Al-Maghribi mempelajari *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, dua kitab ḥadīṣ.
7. Syekh Baqir (Yogyakarta), mempelajari kitab Tafsīr *al-Kasysyaf*, *Umdat al-Abrār* dan *Lubub al-Uṣul*.⁸

Setelah pulang kembali ke Rembang, tepatnya pada tanggal 7 Syawal 1934 M, Bisyrī Muṣṭofā akan dinikahkan dengan putri dari Murtadho. Akan tetapi, pada tanggal 3 Syawal 1934 M, Bisyrī Muṣṭofā melarikan diri dari Rembang bersama saudaranya yang bernama Maburr. Alasannya karena Bisyrī Muṣṭofā menolak perjodohan itu. Bisyrī Muṣṭofā bersama Maburr berkelana ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu dan Kendal. Karena merasa bersalah, akhirnya Bisyrī Muṣṭofā pulang ke Rembang dan meminta maaf kepada Cholil atas kesalahannya.⁹

Bisyrī Muṣṭofā dinikahkan dengan Ma'rufah, anak Cholil, pada tanggal 17 Rajab tahun 1354 H. Masa itu, Bisyrī Muṣṭofā berumur dua

⁷ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 214.

⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 17.

⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 17-19.

puluh, sedangkan Ma'rufah berumur sepuluh tahun.¹⁰ Kemudian pada tahun 1939 M, Cholil wafat dan Bisyrī Muṣṭofā melanjutkan perjuangannya dengan membangun pondok di Leteh, Rembang yang dikenal dengan Raudhatut Thalibin.¹¹ Dari pernikahannya ini, Bisyrī Muṣṭofā dikaruniai 8 anak, yaitu:

1. Cholil (1941 M)
2. Mustofa (1943 M)
3. Adieb (1950 M)
4. Faridah (1952 M)
5. Najichah (1955 M)
6. Labib (1956 M)
7. Nihayah (1958 M)
8. Atikah (1964 M)¹²

Tanpa sepengetahuan Nyai Ma'rufah dan keluarganya, Bisyrī Muṣṭofā kawin kembali dengan Umi Atiyah, seorang gadis asal Tegal, Jawa Tengah. Dari perkawinan ini, Bisyrī Muṣṭofā dianugerahi seorang keturunan yang dinamai Maimun.¹³ Selain itu, Bisyrī Muṣṭofā juga membangun Yamu'alim (Yayasan Muawanah Lil Muslimin).¹⁴

Banyak siswa Bisyrī Muṣṭofā, diantaranya Drs. Fathul Qorib, Dosen IAIN Medan; H. Rayani, pimpinan pondok Al-Falah di Bogor, Jawa Barat; Drs. Ali Anwar yang merupakan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Drs. Umar Faruq S.H., K.H. Jauhar, K.H. Basrul

¹⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 20.

¹¹ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 215.

¹² Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 215.

¹³ Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2003) hlm. 22.

¹⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 22.

Khafi, K.H. Wildan Abdul Hamid, penanggung jawab pondok di Kendal, Jawa Tengah; K.H. Muhammad Anshari, penanggung jawab pesantren di Surabaya, Jawa, Timur; K.H. Saefullah yang menjadi penanggung jawab pondok pesantren di Cilacap, Jawa Tengah dan yang lainnya.

Bisyri Muṣṭofā hidup pada tiga masa, yakni masa kolonialisme & imperialisme, masa Orde Lama (Kependudukan Ir. Soekarno) serta masa Orde Baru (Kependudukan Soeharto). Pada masa kolonialisme & imperialisme, Bisyri Muṣṭofā menjabat sebagai pimpinan NU (*Nahḍātul 'Ulamā'*) dan pimpinan *Hizbullāh* (tentara Islam) cabang Rembang. Sesudah MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dihapuskan oleh *Nippon*, *Nippon* kemudian membentuk organisasi yang bernama *Masyumi*. *Masyumi* sendiri dipimpin oleh Hasyim Asy'ari serta ditolong oleh Ki Bagus Hadikusumo.¹⁵ Sedangkan Bisyri Muṣṭofā ditunjuk sebagai ketua *Masyumi* cabang Rembang.

Bisyri Muṣṭofā juga pernah menjadi pimpinan KUA (Kantor Urusan Agama) serta pimpinan Pengadilan Agama di Rembang. Mendekati pesta pemilihan umum tahun 1955, Bisyri Muṣṭofā memutuskan untuk meninggalkan jabatan tersebut dan mulai aktif di PNU (Partai *Nahḍātul 'Ulamā'*).¹⁶ Bisyri Muṣṭofā juga bergabung dan berjuang bersama tentara-tentara *Hizbullāh*.

Selama masa kepemimpinan Ir. Soekarno (Orde Lama), Bisyri Muṣṭofā menjabat sebagai Pembantu Menteri Penghubung Ulama' (PMPU), anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) serta anggota konstituante. Kemudian pada masa kepemimpinan Soeharto (Orde Baru), Bisyri Muṣṭofā pernah menjabat

¹⁵ Saifullah Ma'shum (ed), *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), hlm. 330.

¹⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 51.

sebagai anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) I untuk Jawa Tengah hasil dari pemilu tahun 1971 dari Partai Nahdhatul Ulama' (NU). Selain itu, Bisyrī Muṣṭofā juga menjabat menjadi anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) dari (UDGU) Utusan Daerah Golongan Ulama.

Ketika partai Islam berkoalisi sebagai PPP (Partai Persatuan Pembangunan) tahun 1977, Bisyrī Muṣṭofā menjabat sebagai ketua Majelis Syuro PPP pusat. Disamping itu, Bisyrī Muṣṭofā juga menjabat menjadi anggota Syuriah partai NU daerah Jawa Tengah.¹⁷ Mendekati pemilu tahun 1977, Bisyrī Muṣṭofā tercantum sebagai salah satu calon anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang, pemilihan umum tahun 1977 dilaksanakan tidak adanya Bisyrī Muṣṭofā karena tujuh hari sebelum masa kampanye pemilu tahun 1977, Bisyrī Muṣṭofā wafat.

3. Pemikiran Bisyrī Muṣṭofā

Dalam pemikirannya, Bisyrī Muṣṭofā memakai pendekatan *uṣūl fiqh* dan *fiqh* seperti gurunya yakni Wahab Chasbullah. Pada masanya, pemikiran Bisyrī Muṣṭofā bersifat kontekstual, moderat dan nasionalis.¹⁸ Bisyrī Muṣṭofā mempunyai keinginan untuk mengaplikasikan konsep *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* di berbagai bidang kehidupan.

Untuk merealisasikan hal tersebut, Bisyrī Muṣṭofā melakukan *syi'ar bil lisān* (menggunakan ucapan) serta *bil hāl* (menggunakan tindakan). Selain itu, Bisyrī Muṣṭofā juga menulis karya tentang *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*. Bisyrī Muṣṭofā pernah mengatakan bahwa

¹⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 55

¹⁸ Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. 5.

seandainya rukun Islam itu dapat ditambah, beliau akan menambah *amar ma'rūf nahi munkar* sebagai rukun Islam yang keenam.

Berkaitan dengan hal ilmu *kalām*, Bisyrī Muṣṭofā tidak sepenuhnya sependapat dengan pendapat *Sunnī*, baik *Asy'ariyah* maupun *Māturīdīyah*. Pemikiran Bisyrī Muṣṭofā justru hampir sama dengan pemikiran *Mu'tazilah*.¹⁹ Bisyrī Muṣṭofā juga menulis *syi'ir* dalam upaya menyiarkan agama Islam. Syair-syair Bisyrī Muṣṭofā diantaranya adalah syair *Ngudi Susilo* dan syair *Tombo Ati*.²⁰

Selain menulis syair, Bisyrī Muṣṭofā juga menulis teks drama. Teks drama tersebut berkonsepkan mengenai cerita asmara antara Nabi Yūsuf as. dengan Dewi Zulaiha. Disamping itu, Bisyrī Muṣṭofā juga mensupport adanya musik *Samroh* atau *Qasidah* untuk dilestarikan di lingkungan pondok.

4. Karya-Karya Bisyrī Muṣṭofā

Jumlah karya Bisyrī Muṣṭofā sekitar ada seratus tujuh puluh enam karya yang meliputi tafsīr, hadīś, aqidah, *fiqh* atau *syarī'at*, akhlaq, sejarah, *nahwu*, *ṣorof*, *balaghah*, cerita-cerita, *syi'iran*, do'a-do'a, tuntunan, teks drama, pidato-pidato dan lain sebagainya. Dalam membuat karya-karyanya, Bisyrī Muṣṭofā bukan hanya memakai Arab *pegon*, tetapi juga menggunakan bahasa Arab (standar) serta bahasa Latin.

Adapun sebagian dari karya-karya Bisyrī Muṣṭofā diantaranya:

1. Tafsīr *Al-Ibrīz*
2. Kitab *Sulam al-Afhām*
3. Tafsīr Sūrat Yāsīn
4. *Al-Ikṣar* atau Ilmu Tafsīr

¹⁹ Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. 63.

²⁰ Achmad Zaenal Huda, *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. 80.

5. *al-Azwād al-Muṣṭafawiyah*
6. *al-Manḍamat al-Baiqūni* atau Ilmu Ḥadīṣ
7. *Sulam al-Afhām lī Ma'rifat al-Adilat al-Ahkām fī Bulūgh al-Marām*
8. *Durar al-Bayān*
9. *Rawihat al-Aqwām*
10. Terjemahan Kitab *Qawāid al-Bahiyah*
11. Tuntunan Shalat serta Manasik Haji
12. Buku Islam serta Shalat
13. Buku Islam dan Tauhid
14. *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*
15. Qasidah *al-Ta'liqat al-Mufīdah*
16. *Syi'ir Ngudi Susilo*
17. Terjemahan *Sulam al-Munawwaraq*
18. *Tarikh al-Anbiyā'*
19. *Al-Nibrasy*
20. *Tarikh al-Auliyā'*
21. Terjemahan Ḥadīṣ *Arba'in Nawawī*
22. *Aqīdah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*
23. Terjemahan *Syarah 'Imrīṭī*
24. Terjemahan *Syarah Jurūmiyah*
25. Terjemahan *Syarah Alfiyah Ibn Mālik*
26. *Safīnah aṣ-ṣalāh*
27. *Muniyatul az-Zamān*
28. *Aṭāifu al-Irsyād*
29. *Kayskul*
30. *Al-Mujāhadah wa ar-Riyaḍah*
31. *Al-Qawā'idu al-Fiqhiyah*
32. *Al-Khabibah*

33. *Risālah al-Ijtihādi wa at-Taqlīd*

34. *Al-Aqīdah al-Awām*²¹

5. Wafat Bisyrī Muṣṭofā

Tanggal 17 Februari 1977, hari Rabu waktu ashar, Bisyrī Muṣṭofā menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang, Jawa Tengah. Bisyrī Muṣṭofā wafat akibat penyakit paru-paru, tekanan darah tinggi dan jantung yang diderita oleh Bisyrī Muṣṭofā selama ini. Bisyrī Muṣṭofā wafat tujuh hari sebelum pesta pemilihan umum tahun 1977 dilaksanakan, yaitu tanggal 24 Februari 1977.²²

B. Profil Tafsīr *Al-Ibrīz*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr *Al-Ibrīz*

Sejarah mencatat tidak ditemukan keterangan pasti yang menjelaskan kapan sesungguhnya tafsīr *Al-Ibrīz* mulai ditulis. Ada yang menyebutkan bahwa tafsīr *Al-Ibrīz rampung* ditulis pada tanggal 29 Rajab 1379, yakni bersesuaian pada tanggal 28 Januari 1960. Akan tetapi, berdasarkan penjelasan Nyai Ma'rufah, tafsīr *Al-Ibrīz rampung* dikerjakan sesudah anak bungsunya lahir, yakni Atikah (kurang lebih tahun 1964).²³

2. Sistematika Penulisan Tafsīr *Al-Ibrīz*

Mengikuti berdasarkan jumlah juz di Al-Qur'ān, tafsīr *Al-Ibrīz* ditulis sebanyak tiga puluh jilid. Tartib Mushafi, atau sistematika yang berpatokan pada urutan ayat serta sūrat pada Al-Qur'ān, adalah sistematika yang dipakai dalam tafsīr *Al-Ibrīz*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam *muqaddimah* tafsīr *Al-Ibrīz* yang berbunyi:

²¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), Cet. Pertama, hlm. 74.

²² Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 216.

²³ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsīr Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa. Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011, hlm. 32.

Ing ngisor iki minangka dhaptar wangun utawa wujud:

(Bentuk disusun sebagai berikut:)

a. Dipun serat ing tengah mawi makna gandul. (Ditulis di tengah dengan makna *gandhul*).

b. Nomer ayat ing pungkasan, terjemahan tafsīr sing ditulis ing pinggiran kanthi tandha angka, nomer terjemahan tafsīr ing wiwitan. (Terjemahan tafsīr ditulis di pinggir atau tepi memakai tanda nomor, nomor ayat ada pada akhir, nomor terjemahan tafsīr ada pada awal).

*c. Tanbīhun, faidatun, muhimmah, qissah, lan konsep-konsep sanes-sanesipun ingkang sami mujudaken katrangan tambahan.*²⁴ (Keterangan-keterangan tambahan ditandai dengan *tanbīhun, faidatun, muhimmah, qissah*, dsb.).

Bisyri Muṣṭofā pertama kali menulis redaksi ayat itu secara penuh sebelum menerjemahkannya tiap-tiap kata dalam bahasa Jawa menggunakan huruf Arab Jawa atau huruf Arab *pegon* yang ditulis miring ke bawah yang dituliskan lengkap menggunakan *damir* (rujukan), yang lebih sering disebut makna *gandhul*.

Kemudian penjelasan yang luas diberikan di bagian bawah kolom atau di kiri serta kanan kolom, kadang-kadang dengan contoh cerita yang ada hubungannya dengan tema pembahasan dan permasalahan yang dihadapi umat Islam saat itu. Bisyri Muṣṭofā juga menyertakan kesimpulan, meskipun tidak secara keseluruhan, untuk membantu pemahaman.

Bisyri Muṣṭofā menandai tafsirnya terhadap ayat atau sūrat tertentu dengan kata *tanbīhun, muhimmatun, faidatun, dan qissatun*, antara lain untuk meyakinkan pembaca. Ditulis di awal *syarah*, beserta

²⁴ K.H. Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, (Kudus: Menara Kudus), juz 1, hlm. 2.

keterangan dan penjelasan ayatnya, pada Sūrat Yāsīn, sedangkan nomor ayatnya ditulis di akhir *syarah*.²⁵

Meskipun buku ini diterbitkan dalam tiga puluh jilid halaman-halamannya tetap diberi nomor di setiap jilid. Misalnya, angka 100 muncul di halaman pertama jilid ketiga karena jilid kedua memiliki 99 halaman, sedangkan angka 145 muncul di halaman pertama jilid keempat karena jilid ketiga hanya memiliki 144 halaman, begitu seterusnya hingga muncul angka 2347 pada halaman terakhir jilid ketiga puluh.

Hingga saat ini sudah ada tiga versi kitab tafsīr *Al-Ibrīz*:

- a. Tafsīr *Al-Ibrīz* tiga puluh jilid yang digunakan penulis pada tulisan ini.
 - b. Tafsīr *Al-Ibrīz* tiga jilid yang mana jilid satu berisi juz satu sampai juz sepuluh, jilid dua berisi juz sebelas sampai juz dua puluh dan jilid tiga berisi juz dua puluh satu sampai tiga puluh. Tafsīr ini masih ditulis menggunakan Arab *pegon*.
 - c. Tafsīr *Al-Ibrīz* satu mushaf lengkap dari juz satu sampai juz tiga puluh yang sudah dilatinkan namun tetap berbahasa Jawa.
3. Metode Penafsiran Tafsīr *Al-Ibrīz*

Adapun metode yang dipakai oleh Bisyrī Muṣṭofā di kitab tafsirnya, yakni tafsīr *Al-Ibrīz* adalah metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah metode penginterpretasian Al-Qur'ān yang menjabarkan arti-arti yang tercantum di ayat-ayat Al-Qur'ān yang urutannya menurut urutan ayat serta sūrat pada Al-Qur'ān.

Bisyrī Muṣṭofā memulai uraiannya dengan mengemukakan makna kosakata ayat, kemudian menjelaskan tentang makna global ayat. Bisyrī Muṣṭofā juga membahas mengenai susunan kalimat dalam

²⁵ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsīr Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa. Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011, hlm. 33.

ayat tersebut. Selajutnya, Bisyrī Muṣṭofā membahas tentang *munāsabah* ayat yang ditafsirkan, yakni menjabarkan maksud keterikatan ayat yang satu dengan yang lain.

Selain itu, Bisyrī Muṣṭofā juga menjabarkan tentang *asbābun nuzūl* ayat serta riwayat yang bersumber dari Nabi saw., para sahabat serta para *tābi'īn*. Terkadang penginterpretasian ayat dalam tafsīr *Al-Ibrīz* juga berasal dari pendapat Bisyrī Muṣṭofā berdasarkan latar belakang pendidikan beliau serta keadaan sosial budaya penduduk pada masa itu.²⁶

Kitab Tafsīr *Al-Ibrīz* tidak mempunyai kefanatikan terhadap satu corak tertentu. Kitab Tafsīr *Al-Ibrīz* cenderung bercorak gabungan, yaitu antara *fiqhī*, *lughawī*, *'ilmi*, *sufistik* maupun *adabi ijtima'i*. Dengan kata lain, Bisyrī Muṣṭofā akan memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat tertentu yang mengandung fiqh, kebahasaan, keilmuan, tasawuf maupun sosial-kemasyarakatan.

4. Corak dan Pendekatan Tafsīr *Al-Ibrīz*

Tafsīr *Al-Ibrīz* dikategorikan ke dalam jenis tafsīr *bi al-ma'sur*. Sebab sumber penafsiran dalam tafsīr *Al-Ibrīz* didominasi oleh dalil-dalil yang berasal dari Nabi saw., para sahabat serta para *tābi'īn*. Adapun penggunaan perkataan atau pemikiran dari Bisyrī Muṣṭofā (*ra'yi*) di tafsīr *Al-Ibrīz* hanya sedikit ditemukan.

Pendapat atau pemikiran dari Bisyrī Muṣṭofā (*ra'yi*) digunakan sebagai penjelas dalil dari Nabi saw., riwayat dari para sahabat serta riwayat dari para *tābi'īn*. Penggunaan *ra'yi* di tafsīr *Al-Ibrīz* biasanya dipakai oleh Bisyrī Muṣṭofā ketika menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Menurut Bisyrī

²⁶ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsīr Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa. Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011, hlm. 36

Muṣṭofā diterimanya sebuah *ra'yi* ketika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memahami *Ijmā'* serta *Aqwāl al-Fuqahā'*.
- b. Memahami '*Ulūmul 'Arabiyyah* serta cabang-cabangnya.
- c. Mengenal *qiyās*, khususnya *qiyās adwan, musawi*, serta *jali*.
- d. Kenali ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menunjukkan hukum, serta ḥadīṣ *mutawātir* dan *ahad* dan situasi serta kondisi perawi mereka.
- e. Kenali kata-kata Al-Qur'ān yang berupa *muqayyad, muṭlaq, mubayyan, mujmal, khās*, dan '*am* serta *mansūkh* dan *nāsikh* ayat tersebut. Ini adalah ayat-ayat yang menunjuk pada hukum.

5. Sumber Penafsiran Tafsīr *Al-Ibrīz*

Kitab Tafsīr *Al-Ibrīz* karya Bisyrī Muṣṭofā memakai beberapa sumber penafsiran, yakni:

a. Penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān

1) Q.S. Al-Māidah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allāh menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”

Ditafsīrkan dengan Q.S. Al-Māidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُ وَالْحَنْزِيرُ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْحَنِفَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۗ

ذُكِرْتُمْ فَمِنْكُمْ فَاسْتَقِ ۖ وَالْيَوْمَ يَمِيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
 وَاحْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
 وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ
 مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemah:

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allāh, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allāh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

Sira kabeh dilarang mangan batang, getih, daging babi, kewan sing disembelih tanpa izin Allāh Ta'ala, kewan sing mati dicekik, kewan sing mati dipenthung, kewan sing tiba saka ndhuwur, lan kewan sing dipotong kasar. Kewan sing disembeleh iku pitenah (iyo kharom), lan kabeh kewan dipateni amarga paugeran marang busuk. Kewan kang dipateni iku durung mati. Iki katon duraka amarga ing donya iki wong-wong kafir kabeh padha nglirwakake agamane. Mulane, aja padha wedi marang wong kafir wedi ya marang amarahku (Allāh ta'ala). Kabeh agama lan barokah mau wis disempurnakake dening Allāh Ta'ala ing dina iki. Dheweke uga kepengin supaya agama Islam dadi agama sing bisa dinikmati

*dening kabeh wong, supaya wong sing keluwen bisa mangan tanpa keluwihan. Kanggo nyegah patine bojone, Allāh Ta'ala, sing gedhe welas asih lan pangapurane, ngidini. Dheweke mangan apa wae sing dikarepake sadurunge mati.*²⁷ (Kita diharamkan memakan bangkai, darah, daging babi, hewan yang disembelih tanpa menyebut asma Allāh swt, hewan yang mati dicekik, hewan yang mati dipukul, hewan yang mati sebab jatuh, dan hewan yang disembelih sebab berhala).

b. Penafsiran Al-Qur'an dengan Ḥadīṣ

1) Q.S. An-Nisa' ayat 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ؕ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ؕ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ؕ وَلِأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ؕ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ؕ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ؕ مَن بَعَدَ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ؕ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemah:

“Allāh mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-

²⁷ K.H. Bisyr Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsi'ri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, (Kudus: Menara Kudus), juz 1, hlm. 271.

pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allāh. Sesungguhnya Allāh Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

*Nalika wong mati lan ninggalake anak lanang utawa wadon, Allāh ta'ala paring dhawuh, yen putra bakal duwe warisan loro bagian saka putri. Akibate, Umpomo ninggalake telung ewu; putrane tanpa rong ewu, lan putrine tanpa sewu. "Fain Kunna 'Ilah" yen kabeh anak lanang, telung ewu kabeh tiba anak lanang; Yen kabeh bocah wadon, loro utawa luwih pengin (salah siji sedulur) entuk rong pertiga, lan yen isih ana telung ewu, rong ewu dipotong kanggo putri mahu." Waa In Kaanat 'Ilah" netepake yen anak wadon almarhum nampa setengah saka pusaka, lan bojone almarhum lan bapak maratuwa siji-sijine nampa seperenam yen sing mati duwe anak.*²⁸ (orang tua yang meninggal dan mempunyai anak lelaki dan perempuan, anak lelaki mendapat warisan dua kali bagian anak perempuan. Contoh, orang tua meninggalkan warisan tiga ribu, anak lelaki mendapat dua ribu, sedangkan anak perempuan mendapat seribu. Jika anak lelaki tunggal, maka warisan diberikan semua kepada anak lelaki itu. Jika yang ditinggalkan anak perempuan semua, dua atau lebih, mereka mendapat bagian dua pertiga. Jika warisan yang ditinggalkan sebesar tiga ribu, dua ribu dibagi kepada anak-anak perempuan itu. Jika anak perempuan tunggal mendapat bagian setengah. Orang tua yang meninggal

²⁸ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azīzi bi al-Lugati al-Jawīyah*, hlm. 197.

masing-masing mendapat bagian seperenam jika yang meninggal mempunyai anak).

c. Kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*

1) Q.S. Al-Maidah ayat 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ؑ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemah:

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampau batas.”

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

*Wong-wong kafir ing antarane Bani Israil ing jaman biyen, ana kang dipateni dening Nabi Dawud, dadi Getak. Lan ana siji Nabi Isa ubah dadi babi. Iki amarga dosa sing padha lan nyabrang tapel wates.*²⁹ (Orang-orang kafir dari Bani Israil durhaka dan melewati batas).

C. Konsep Keteladanan dalam Tafsīr *Al-Ibrīz*

1. Karakteristik

1.1. Jujur

a) Q.S. Al-‘Ankabūt ayat 12

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ
خَطَايَاكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ ؕ ...

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

Wong-wong kang padha kafir, padha celathu marang wong-wong kang padha iman mengkene: Sira kabeh pada manuta agama ingsun (agama nyembah berhala), ingsun mengko sing

²⁹ K.H. Bisyrri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, hlm. 308.

*nyangga kaluputan ira kabeh, (Allāh Ta'ala dhawuh) dheweke ora bakal bisa nyangga kaluputane wong-wong liya sithik-sithika.*³⁰ (Orang-orang kafir mengajak orang-orang yang beriman agar mengikuti agama orang-orang kafir, yaitu menyembah berhala, dengan jaminan orang-orang kafir akan menanggung dosa orang-orang yang beriman, padahal orang-orang kafir tidak mampu menanggung dosa diri mereka sendiri).

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisyrī Muṣṭofā melarang kita untuk mengikuti orang yang berdusta. Mereka mengajak kita untuk mengikuti mereka dengan jaminan akan ditanggung dosanya, padahal mereka sendiri tidak mampu menanggung dosa mereka. Salah satu cobaan dalam hal keimanan ialah ajakan untuk berbuat maksiat dengan jaminan bahwa dosanya akan ditanggung oleh yang mengajak. Kaitannya dengan hal tersebut, Allāh swt. mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa orang-orang yang kafir tersebut berbohong. Karena di hari Kiamat, tidak ada seorang pun bisa menanggung dosa orang lain.

1.2. Adil

a) Q.S. Hūd ayat 59

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ
جَبَّارٍ عَنِيدٍ

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

Coba iku bekas-bekase kaum 'Ād kang dirusak dening Allāh Ta'ala, sira kabeh bisa padha ningali nuli bisa padha ngalap

³⁰ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, hlm. 1350.

ibarat. Kaum 'Ād padha ngangasi ayat-ayate Allāh Ta'ala lan padha nulayani utusane Allāh Ta'ala, lan padha manut perintahe pemimpin-pemimpine kang padha gumedhe lan angas.³¹ (Allāh swt. membinasakan kaum 'Ād agar kita dapat mengambil pelajaran, karena kaum 'Ād telah mengingkari ayat-ayat Allāh swt. dan mendurhakai utusan Allāh swt. dan mengikuti perintah pemimpin-pemimpin yang sombong dan serakah).

Berdasarkan penafsiran di atas, ayat ini menceritakan kisah kaum 'Ād yang menolak ayat-ayat kekuasaan Allāh swt. dan membangkang kepada Rasūl yang diutus untuk mengarahkan mereka ke arah yang benar, khususnya Nabi Hūd as. Penulis menyimpulkan bahwa Bisyrī Muṣṭofā melarang kita untuk mendurhakai Rasūl Allāh swt. dan mengikuti perintah pemimpin atau penguasa yang dzalim.

1.3. *Tawāḍu'*

a) Q.S. Asy-Syu'arā' ayat 215

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

Sira ngesorna suwiwi ira (ateges alus lan tawadhu') marang wong-wong kang padha anut marang sira yaiku wong-wong Mukmin.³² (Allāh swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw. agar lembut dan tawāḍu' kepada orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad saw., yaitu orang-orang mukmin).

³¹ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, juz 12, hlm. 641.

³² K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, hlm. 1247.

Berdasarkan penafsiran di atas, kita harus memperlakukan orang-orang yang beriman dengan kebaikan dan kemurahan hati dengan bersikap baik, berbicara lembut, mencintai dan peduli pada orang lain, dan bertindak dengan cara yang mulia. Itu adalah akhlak paling ideal yang dijunjung tinggi oleh Rasūlullāh saw.

Banyak manfaat besar serta sejumlah kerugian dapat dihindari dengan akhlak ini. Seseorang yang beriman terhadap Allāh swt. serta Rasūlullāh saw. tidak boleh demikian, yakni berakhlak buruk, keras, dan berbicara kasar, juga berperilaku tidak bermoral atau bersikap tidak sopan. Dia sama sekali tidak memiliki kasih sayang, etika, atau moralitas. Hal tersebut hanya akan menjadi beban bagi umat Islam yang mengaku mengikuti dan meneladani Nabi Muhammad saw.

Perilaku seperti ini telah merugikan sejumlah hal dan mengabaikan sejumlah manfaat yang ingin dicapai. Ia juga akan selalu memandang rendah orang-orang yang meneladani sifat-sifat Nabi saw. Sedangkan ia akan menyebut dirinya, memujinya, dan bangga akan perbuatan baiknya, dia menuduhnya tidak masuk akal dan munafik. Padahal itu semua tidak lain karena kebodohnya yang terlena oleh bujukan manis dan tipu daya setan kepadanya.

1.4. Ikhlas

a) Q.S. Yāsīn ayat 20-21

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾
 اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

*Hubaib takon marang para utusan-utusan mau: Sampeyan sedaya dumugikake risalah punika mawi ongkos berahan punapa mboten? Utusan mangsuli dhawuh: Kula babar pisan mboten mungut bayaran. Hubaib banjur ngendika: Kaum kula sedaya! Kanca-kanca kula sedaya! Kula nganjuraken dhateng sampeyan sedaya, sampeyan sedaya supados samiya ndherek dhateng pitedahipun para utusan punika, kula mrayogikaken supados sampeyan sedaya samiya ndherek dhateng pitedahipun tiyang-tiyang ingkang mboten neda berahan, tiyang-tiyang punika umpami mboten ngupados kaleresan, mesthinipun mboten lajeng tebih-tebih dipun lampahi, perlu namung badhe ajak-ajak dhateng sampeyan sedaya tanpa ongkos.*³³ (Seorang Hubaib dari sebuah kaum menemui utusan-utusan yang datang kepada kaumnya. Hubaib tersebut bertanya kepada mereka apakah utusan-utusan tersebut dibayar? Mereka menjawab tidak. Kemudian Hubaib tersebut memerintahkan kaumnya untuk mengikuti utusan-utusan tersebut).

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisyrī Muṣṭofā mengajak kita untuk mengikuti orang yang tidak mengharapkan upah atau imbalan. Ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap tindakan dan tidak mengharapkan apalagi meminta imbalan atau upah.

1.5. *Husnuḍan*

a) Q.S. Al-An'ām ayat 116

³³ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azīzi bi al-Lugati al-Jawīyah*, juz 22, hlm. 1541-1542.

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

*Menawa sira (Muhammad) nuruti kekarepane akeh-akehe menungsa kang ana ing tanah iki (iya iku wong-wong kafir). Menungsa-menungsa iku mesthi nyasarake sira saking dedalane Allāh Ta'ala (agamane Allāh Ta'ala). Dheweke iku anggone mbantah marang sira, padha ora manut kejaba marang penyana kang tanpa dasar).*³⁴ (Jika Nabi Muhammad saw. mengikuti keinginan kebanyakan manusia di muka bumi ini, yaitu orang-orang kafir, mereka pasti akan menyesatkan Nabi Muhammad saw. dari jalan Allāh swt. yang mereka ikuti hanyalah prasangka/dugaan).

Berdasarkan penafsiran di atas, orang Non-Muslim niscaya akan berhasil menipu umat Islam dari jalan Allāh swt. jika umat Islam selalu mengikuti keinginan mereka. Akibatnya, Allāh swt. melarang mengikuti hukum selain yang telah dijelaskan oleh Allāh swt. Fakta bahwa orang kafir hanya berpegang pada dugaan dalam keyakinan dan hanya mengikuti keinginan mereka memperkuat larangan ini. Sejarah mengatakan bahwa mayoritas orang di dunia disesatkan oleh nafsu dan prasangka mereka.

Allāh swt. merupakan hakim yang adil serta Al-Qur'ān merupakan sumber untuk menemukan kebenaran. Meskipun banyak orang yang berbicara sesuatu yang tidak benar, kita tidak boleh mengikuti mereka. Karena jika kita mengikuti

³⁴ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azīzi bi al-Lugati al-Jawīyah*, hlm. 374-375.

mayoritas orang yang tidak mengikut pada syari'at Ilahi yang diwahyukan, tentu akan menjauhkan kita dari mengikuti jalan yang lurus (benar), yaitu agama Allāh swt. Ini karena mereka akan berusaha untuk menjauhkan kita dari mengikuti jalan Allāh swt. karena sebenarnya mereka hanya mengikuti bias (ilusi). Prasangka yang tidak didorong oleh bukti adalah semua yang mereka katakan.

2. Batasan

2.1. Mengingat Allāh swt dan Al-Qur'ān

a) Q.S. Al-Kahfi ayat 28

...وَلَا تُطِيع مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ
فُرُطًا

Tafsīr *Al-Ibriz*:

*Lan sira aja nuruti karepe wong-wong kang atine lali saking Al-Qur'ān, lan kang nuruti hawa nafsune, lan apa-apane sarana isrof (leluwiyah).*³⁵ (Janganlah Nabi Muhammad saw. mengikuti keinginan orang-orang yang hatinya lalai dari Al-Qur'ān, dan mengikuti hawa nafsunya, dan orang yang melampaui batas/berlebihan).

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisyrī Muṣṭofā melarang kita untuk mengikuti orang-orang yang hatinya lupa dari Al-Qur'ān, orang-orang yang menuruti hawa nafsunya dan orang-orang yang berlebihan karena terpedaya oleh kesenangan duniawi, yakni dengan melaksanakan tindakan yang mendorong kita kepada kemusyrikan. Hal tersebut sangat berbahaya, tidak bermanfaat, penghancur kemaslahatan agama,

³⁵ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azīzi bi al-Lugati al-Jawīyah*, juz 15, hlm. 893-894.

menjadikan hati bergantung dengan dunia dan kecintaan di hati terhadap akhirat hilang. Ayat ini berlaku tidak hanya untuk Nabi saw. tetapi juga untuk masyarakat umum. Rasūlullāh saw. tentu tidak mengharapkan kemewahan hidup atau kemegahan dunia. Dengan kata lain, makna dari ayat ini adalah supaya manusia lebih waspada kepada godaan-godaan di dunia.

b) Q.S. Muhammad ayat 16

...أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Tafsīr *Al-Ibrīz*:

*Wong-wong kang mengkono iku, pancen wong-wong kang Allāh Ta'ala wus mateni atine lan wong-wong kang manut hawa nafsune.*³⁶ (Orang-orang yang seperti itu adalah orang-orang yang telah dikunci hatinya oleh Allāh swt. dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya).

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisyrī Muṣṭofā melarang kita mengikuti orang yang dikunci hatinya oleh Allāh swt. karena ketaatan kepadanya akan mengajak kita kepada kesesatan. Karena dia tidak akan menyeru melainkan kepada orang yang memiliki sifat seperti itu. Ayat ini juga menggambarkan bahwa orang yang seharusnya dipanuti serta menjadi teladan ialah orang yang hatinya penuh dengan rasa cinta dan sayang terhadap Allāh swt. serta Rasul-Nya.

2.2. Tidak Sesat dan Menyesatkan

a) Q.S. Al-Māidah ayat 77

³⁶ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azīzi bi al-Lugati al-Jawīyah*, juz 26, hlm. 1852-1853.

...وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Tafsīr Al-Ibrīz:

*Sira kabeh aja padha anut kekarepane wong kang padha sasar lan nyasarake uwong akeh, lan nuli sasar maneh saking dedalan bener.*³⁷ (kita semua jangan mengikuti keinginan orang yang sesat dan menyesatkan orang banyak, dan sesat dari jalan yang benar).

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisyrī Muṣṭofā mengingatkan kita agar tidak mengikuti keinginan orang-orang yang sesat dan menyesatkan orang lain serta sesat dari jalan yang benar yakni hawa nafsu orang-orang yang sudah sesat sejak zaman dulu, khususnya sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw.

2.3. Memberi Manfaat

a) Q.S. Nūh ayat 21

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا
خَسَارًا

Tafsīr Al-Ibrīz:

Nabi Nūh as. matur: Dhuh Pangeran ndalem! Saestu kaum ndalem punika sami nulayani dhateng ndalem. Lan kaum ndalem ingkang rakyat rendahan sami manut dhateng pemimpin-pemimpin ingkang sugih bandha sugih anak, ingkang bandha-bandhanipun lan anak-anakipun mboten nambahi punapa-punapa kejawi kapitunan, (saya tambah lacut

³⁷ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, hlm. 307.

lan kufuripun).³⁸ (Nabi Nūh as. mengadu kepada Allāh swt. bahwa kaumnya mendurhakainya dan orang-orang kecil dari kaumnya mengikuti pemimpin-pemimpin yang kaya harta dan kaya anak, akan tetapi harta dan anak-anaknya hanya memberi kerugian kepada mereka).

Berdasarkan penafsiran di atas, ayat ini berisi tentang keluh kesah Nabi Nūh as. tentang kaumnya yang telah mendurhakainya dan mengikuti orang yang anak dan hartanya hanya menambah kerugian pada mereka. Penulis menyimpulkan bahwa Bisyrī Muṣṭofā melarang kita mengikuti penguasa yakni orang-orang kaya dengan banyak uang dan anak. Hartanya hanya digunakan untuk bersenang-senang. Selain itu, anak-anak mereka kurang pendidikan, sehingga anak-anak menjadi sesat dan jahat ketika mereka dewasa.

2.4. Menjaga Ṣalāt

a) Q.S. Maryam ayat 59

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۖ
فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Tafsīr *Al-Ibriz*:

*Sak ba'dane para Nabi kang wis tinutur banjur timbul anak turun-turun lan golongan-golongan kang padha ngelirwakake sholat (kaya Yahudi Nasoro) lan padha nuruti kekeparepan nafsu. Wong-wong kang mengkonono sifate, iku bakale padha kajegur jurang Jahanam.*³⁹ (Setelah para Nabi datanglah anak cucu keturunan yang mengabaikan ṣalat, seperti Yahudi dan

³⁸ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, juz 29, hlm. 2146-2147.

³⁹ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, juz 16, hlm. 957.

Nasrani, dan mengikuti hawa nafsunya. Orang-orang yang seperti itu akan tercebur ke neraka Jahanam).

Berdasarkan penafsiran di atas, banyak orang yang mengikuti para Rasūl dan Nabi yang meninggal tidak mengikuti jalan yang benar. Mereka mengabaikan perintah para Nabi dan Rasūl sebelumnya, termasuk tidak shalat, selalu mengikuti hawa nafsu dan secara terang-terangan melanggar aturan Allāh swt. seperti mabuk-mabukan, berjudi dan berzina. Allāh swt. mengancam mereka dengan menderita kerugian dan kecelakaan entah di dunia ataupun di akhirat. Dalam hal ini, tampak sangat nyata bahwa shalat sangat penting dan tidak boleh terbengkalai, apalagi sampai hilang.

2.5. Tidak Berbuat Kerusakan

a) Q.S. Al-A'rāf ayat 142

... وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Tafsīr *Al-Ibriz*:

*Nalika arep tindak munajat ana ing Gunung Tursina, Nabi Mūsā as. Dhawuh marang Nabi Hārūn as.: Sampean dadosa kholifah kula ngurus kaum kawula, lan sampean tata ngibadahe kaum kawula, sampean sampun ngantos nuruti karepe tiyang-tiyang kang damel karusakan.*⁴⁰ (Ketika Nabi Mūsā as. akan bermunajat, beliau berpesan kepada Nabi Hārūn as. agar menjadi khalifah di bumi mengurus kaum Nabi Mūsā as., dan menata ibadah kaum Nabi Mūsā as., serta jangan

⁴⁰ K.H. Bisyr Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, juz 9, 456-457.

sampai mengikuti keinginan orang-orang yang berbuat kerusakan).

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisyrī Muṣṭofā melarang kita mengikuti keinginan dan perkataan orang yang sesat dan senang berbuat kerusakan.

2.6. Mengetahui *Syarī'at*

a) Q.S. Al-Jāsiyah ayat 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Tafsīr *Al-Ibriz*:

*Nuli Ingsun Allāh Ta'ala ndadekake sira Muhammad, netepi syari'at (aturan-aturan) saking agama haq, mula sira manuta syari'at mau lan sira aja manut nuruti kekarepane wong-wong kang ora padha ngerti.*⁴¹ (Allāh swt. menjadikan Nabi Muhammad saw. mengikuti *syarī'at* dari agama yang haq, maka ikutilah *syarī'at* itu dan jangan mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui).

Berdasarkan penafsiran di atas, Bisyrī Muṣṭofā melarang kita mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Allāh swt. sudah memutuskan hukum-hukum *syarī'ah* yang mesti diikuti dalam memutuskan perkara agama melalui wahyu. Hukum yang diperkenalkan oleh Rasūlullāh saw. serta hukum yang diperkenalkan oleh para Rasūl serta Nabi sebelumnya pada dasarnya sama, yaitu keduanya menganut tauhid, mengarahkan individu ke arah yang benar, membawa tentang kebaikan sosial, dan menginstruksikan

⁴¹ K.H. Bisyrī Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azīzi bi al-Lugati al-Jawīyah*, juz 25, hlm. 1816.

mereka untuk bertindak secara moral dan etis. Jika ada perbedaan, bukan perbedaan itu sendiri yang menjadi masalah, melainkan bagaimana ibadah dan tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu, tempat dan keadaan.

Ayat ini memerintahkan kita untuk mengikuti *syarī'at*. Karena mengikuti *syarī'at* akan dapat membawa kita kepada kebahagiaan abadi, kebaikan dan kemenangan. Ayat ini juga melarang kita untuk mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengerti, yakni orang-orang yang keinginannya tidak mengikuti pengetahuan serta tidak berpedoman pada ilmu. Mereka ialah orang-orang yang keinginannya hanya untuk melawan *syarī'at* Nabi Muhammad saw. Itulah di antara keinginan dan hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu.

BAB IV
ANALISIS KONSEP KETELADANAN DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ DAN
RELEVANSINYA

A. Distingsi Konsep Keteladanan Dalam Tafsīr Al-Ibrīz

Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang keteladanan, Bisyrī Muṣṭofā memakai kata-kata yang berbeda, bisa berupa sinonim atau berupa makna lain sesuai dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, seperti kata *ittibā'* dalam Sūrat Al-‘Ankabūt ayat 12 yang ditafsirkan dengan kata *manuta*, dalam Sūrat Yāsīn ayat 20-21 yang ditafsirkan dengan kata *ndherek* serta dalam Sūrat Al-Kahfi ayat 28 yang ditafsirkan dengan kata *nuruti*. Selain itu, Bisyrī Muṣṭofā juga mengategorikan konsep keteladanan berdasarkan dua kriteria, yakni karakteristik dan batasan. Karakteristik sendiri terbagi menjadi empat golongan, yakni jujur, adil, *tawāḍu'*, *ikhlas* dan *ḥusnuḍan*. Adapun batasan yang dimaksud diantaranya mengingat Allāh swt dan Al-Qur’ān, tidak sesat dan menyesatkan, memberi manfaat, menjaga ṣalāt, tidak berbuat kerusakan serta mengetahui *syarī’at*.

- 1) Mengikuti orang yang hatinya selalu mengingat Allāh swt.

Firman Allāh swt. pada QS. Al-Kahfi ayat 28:

... وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Terjemah:

“...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”

Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan ayat tersebut dengan orang yang hatinya lalai kepada Al-Qur’ān. As-Suyuti dalam kitab tafsirnya juga menafsirkan dengan orang yang hatinya lalai kepada Al-Qur’ān. Akan tetapi, beliau menyebut orangnya langsung, yakni Uyaynah bin Hishn beserta kawan-

kawannya.¹ Sedangkan menurut Tafsir Ibnu Kaṣīr, orang-orang yang lalai terhadap Allāh swt. ialah orang-orang yang tidak beriman terhadap Tuhan serta hanya fokus pada dunia sekitar. Semua amal dan perbuatannya hanya untuk bersenang-senang, berlebihan, dan sia-sia.² M. Quraish Shihab mengatakan bahwa orang-orang yang melupakan Allāh swt. adalah orang-orang yang mengecualikan orang miskin dari pertemuan kita. Mereka berperilaku buruk dan diperbudak oleh nafsu mereka, sehingga segala sesuatu yang mereka laksanakan selalu salah.³

Menurut analisis penulis, baik Bisyrī Muṣṭofā maupun mufassir lain tidak mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan, akan tetapi lebih mengarah kepada aspek kebahasaannya, yaitu pada kata *zīkrina*. Bisyrī Muṣṭofā dan As-Suyuti menafsirkan dengan mengingat Al-Qur’ān, sedangkan Ibnu Kaṣīr dan M. Quraish Shihab menafsirkan dengan mengingat Allāh swt.

2) Mengikuti orang tidak sesat dan menyesatkan

Firman Allāh swt. dalam QS. Al-Māidah ayat 77:

... لَا تَعْلَمُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Terjemah:

“...Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”

Bisyrī Muṣṭofā mengatakan bahwa orang-orang yang dimaksud adalah orang-orang kafir, yakni Yahudi dan Nasrani. Adapun menurut Tafsir

¹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrūn Abubakar, Cet. X, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 1200.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Ahmad Syakir, Cet. II, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 356-358.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Cet. I, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), hlm. 281-284.

Ibnu Kaṣīr, kita tidak boleh melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, dan kita tidak boleh memuji orang yang kita hormati dengan sangat berlebihan hingga mengeluarkannya dari kedudukannya yang semestinya.⁴ Sementara itu, Tafsīr Quraish Shihab menyatakan bahwa untuk menjadi bagian dari ciptaan Allāh swt, kita tidak boleh melampaui batas keimanan yang haq dan menganut keyakinan yang bathil dan mengikuti keinginan orang-orang sebelum kita yang jauh dari jalan yang benar.⁵

Menurut analisis penulis, baik Bisyrī Muṣṭofā maupun mufassir lain mengaitkan penafsiran tersebut kepada konsep keteladanan, yakni batasan dalam meneladani seseorang.

3) Mengikuti orang yang jujur

Firman Allāh swt. pada Q.S. Al-‘Ankabūt ayat 12:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلِنَحْمِلَ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Terjemah:

“Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu", dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta.”

Bisyrī Muṣṭofā mengatakan bahwa kita tidak boleh mengikuti orang-orang kafir yang berdusta. Imam az-Zamakhsyari mengungkapkan bahwa diantara orang-orang yang mengajak temannya untuk bertindak maksiat, ada juga orang-orang yang mengaku Muslim. Mereka berjanji akan memikul penderitaan mereka sehingga mereka yang kurang iman dan bodoh akan jatuh karena bujukan mereka.⁶

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir*, Terj. Ahmad Syakir, Cet. II, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 682-683.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Cet. I, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), hlm. 209-211.

⁶ Az-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasyaf*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1995), hlm. 430-431.

Menurut analisis penulis, Bisyrī Muṣṭofā mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan, sedangkan Imam az-Zamakhshari tidak mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan. Beliau hanya menyebutkan bahwa orang-orang kafir yang berdusta itu ada yang mengaku Muslim.

- 4) Mengikuti pemimpin atau penguasa yang adil, arif dan bijaksana

Firman Allāh swt. pada Q.S. Hūd ayat 59:

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ
عَنِيدٍ

Terjemah:

“Dan itulah (kisah) kaum 'Ād yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allāh dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).”

Bisyrī Muṣṭofā mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan keluh kesah Nabi Hūd as. tentang kaum 'Ād yang mendustai Allāh swt., mendurhakai rasul-Nya serta mengikuti perintah pemimpin mereka yang *zalim*. *Mufasssirīn* mengatakan bahwa yang mereka durhakai tersebut ialah Nabi Hūd as., akan tetapi karena kata yang digunakan bermakna jamak, maka mendurhakai atau mendustakan seorang rasul Allāh swt. bermakna sama saja mendurhakai atau mendustakan semua rasul Allāh swt.⁷

Menurut analisis penulis, baik Bisyrī Muṣṭofā maupun mufasssir lain tidak mengaitkan penafsiran tersebut kepada konsep keteladanan. Bisyrī Muṣṭofā membahas mengenai perbuatan yang dilakukan oleh kaum 'Ād, sedangkan mufasssir lain membahas aspek kebahasaan dari penafsiran ayat tersebut.

- 5) Mengikuti orang yang harta & anaknya memberikan manfaat kepada kita

⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsīr Jalalain*, Terj. Bahrun Abubakar, Cet. X, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 917.

Firman Allāh swt. pada Q.S. Nūh ayat 21:

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ مَّ يَزِدُّهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا

Terjemah:

“Nūh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.”

Bisyri Muṣṭofā mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan keluh kesah Nabi Nūh as. tentang kaumnya yang mendurhakai beliau dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anaknya hanya merugikan diri mereka sendiri. Menurut As-Sa'di, Para pembesar kaum mereka menyeru untuk tidak meninggalkan (penyembahan) terhadap sesembahan-sesembahan nenek moyang mereka (berhala), yaitu *nasr*, *ya'uq*, *yaghuts*, *suwa* dan *wadd*.⁸

Menurut analisis penulis, baik Bisyri Muṣṭofā maupun As-Sa'di tidak mengaitkan penafsiran tersebut kepada konsep keteladanan. Bisyri Muṣṭofā membahas mengenai perbuatan yang dilakukan oleh kaumnya, sedangkan As-Sa'di membahas nenek moyang yang disembah oleh kaum tersebut.

6) Mengikuti orang yang menjaga ṣalātnya

Firman Allāh swt. pada Q.S. Maryam ayat 59:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

Terjemah:

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”

Bisyri Muṣṭofā mengatakan bahwa orang-orang yang menyia-nyiakan shalat adalah orang-orang kafir, yakni Yahudi dan Nasrani. Para ulama

⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsīr Al-Qur'an; Tafsīr Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsīr Kalam Al-Manan*, (t.t: Al-Maktabah Ar-Rabi'ah, 2000), hlm. 1240.

berselisih paham tentang apa yang dimaksud ayat ini ketika dikatakan “menyia-nyiakan shalat”. Separuh dari mereka berkata bahwa menyia-nyiakan shalat berarti meninggalkannya sama sekali, atau tidak pernah melaksanakannya sama sekali. Inilah yang dikatakan oleh As-Saddi, Ibnu Zaid ibn Aslam serta Muhammad bin Ka’b Al-Qurazi, dan Ibn Jarir memilih pendapat ini. Menurut pendapat terkenal Imam Ahmad dan perkataan yang berasal dari Imam Syafi’i, beberapa Imam Mujahid serta ulama Khalaf dan Salaf menyatakan bahwa seseorang yang meninggalkan shalat dengan cara ini dilarang. Menurut Musa ibn Sulaiman dan Al-Qasim ibn Mukhaimirah, Al-Auza’i, “menyia-nyiakan sholat” adalah orang yang menyia-nyiakan waktu sholat. Menurut Masruq, orang yang tidak sholat lima waktu akan dicatat tidak sholat. Setelah itu Umar bin Abdul Aziz menyatakan bahwa yang disebut dengan menyia-nyiakan shalat bukan berarti meninggalkan shalat melainkan menyia-nyiakan shalat pada waktu-waktu shalat.

Menurut Ibn Abu Hatim, Al-Walid ibnu Qais pernah bercerita bahwa dia pernah mendengar Abu Sa’id Al-Khudri menyatakan bahwa dia pernah mendengar Nabi saw. Beliau juga pernah bercerita tentang Ahmad bin Sinan Al-Wasiti, Abu Abdur Rahman Al-Muqri, Haiwah, dan Basyir bin Abu Amr Al-Khaulani. Bersabda: Setelah itu, akan datang pengganti yang mahir membaca Al-Qur’ān, tetapi hanya setengah hati mereka menyerapnya. Mukmin, munafik, dan orang yang tidak taat (durhaka) ialah tiga jenis orang yang membaca Al-Qur’ān masa itu. Menurut Bashir, dia bertanya terhadap Al-Walid mengenai pentingnya ketiga jenis orang itu. Al-Walid mengatakan bahwa orang yang beriman (mukmin) ialah orang yang beriman terhadap Al-Qur’ān, orang yang munafik ialah orang

yang tidak beriman terhadap Al-Qur’ān, dan orang yang durhaka adalah orang yang memanfaatkan Al-Qur’ān untuk mencari nafkah.⁹

Menurut analisis penulis, baik Bisyrī Muṣṭofā maupun mufassir lain tidak mengaitkan penafsiran tersebut kepada konsep keteladanan. Mereka membahas mengenai aspek kebahasaan dalam ayat tersebut, yakni tentang orang yang menyia-nyiakakan shalat. Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan orang yang menyia-nyiakakan shalat dengan orang-orang kafir (Yahudi dan Nasrani), sedangkan mufassir lain menafsirkan orang yang menyia-nyiakakan shalat dengan dua makna, yakni orang yang tidak mengerjakan shalat sama sekali dan orang yang menyia-nyiakakan waktu shalat.

7) Mengikuti orang yang suka berbaik sangka atau berpikiran positif

Firman Allāh swt. pada Q.S. Al-An’ām ayat 116:

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Terjemah:

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allāh. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allāh).”

Bisyrī Muṣṭofā mengatakan bahwa orang-orang yang dimaksud adalah orang-orang kafir, yakni Yahudi dan Nasrani. Mufassir lain mengatakan bahwa kita tidak boleh mengikuti orang yang suka *su’uzan*. Menurut analisis penulis, Bisyrī Muṣṭofā tidak mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan. Beliau hanya menyebutkan subjeknya saja. Sedangkan mufassir lain mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan, yakni karakteristik dalam meneladani seseorang.

8) Tidak mengikuti orang yang suka berbuat kerusakan

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir*, Terj. Ahmad Syakir, Cet. II, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 468-470.

Firman Allāh swt. dalam Q.S. Al-A'rāf ayat 142:

... وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Terjemah:

“...Dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”

Bisyri Muṣṭofā mengatakan bahwa kita tidak boleh mengikuti orang-orang yang suka berbuat kerusakan di muka bumi. Menurut As-Sa'di, orang-orang yang bertindak kerusakan merupakan orang-orang yang bertindak kemaksiatan.¹⁰ Menurut Tafsir *al-Azhār*, ayat ini mengandung dua pesan: pertama, untuk melanjutkan pekerjaan yang telah ditinggalkan dan memperbaikinya; kedua, untuk mempertahankan kendali yang kuat atas kepemimpinan agar tidak mengalah pada pendapat orang-orang yang bisa memperburuk situasi serta kondisi.¹¹

Menurut analisis penulis, Bisyri Muṣṭofā mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan. As-Sa'di tidak mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan. Beliau membahas kriteria orang-orang yang suka berbuat kerusakan. Sedangkan Buya Hamka juga tidak mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan. Beliau membahas pesan moral yang terkandung dalam penafsiran tersebut.

9) Mengikuti orang yang mengetahui (*syarī'at*)

Firman Allāh swt. pada Q.S. Al-Jāsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

¹⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an; Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan*, (t.t: Al-Maktabah Ar-Rabi'ah, 2000), hlm. 388-389.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 56-57.

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Bisyri Muṣṭofā mengatakan bahwa kita tidak boleh mengikuti orang yang tidak mengetahui, terutama dalam hal *syarī'at*. Menurut as-Sa'di, Allāh swt. telah menetapkan syariat yang sempurna untuk umat manusia yang memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat buruk.¹²

Menurut analisis penulis, Bisyri Muṣṭofā mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan. Sedangkan as-Sa'di tidak mengaitkan penafsiran ini kepada konsep keteladanan. Beliau membahas tentang *syarī'at* yang telah ditetapkan oleh Allāh swt. kepada umat manusia.

- 10) Mengikuti orang yang mempunyai sifat *tawādu'* atau tidak sombong
Firman Allāh swt. dalam Q.S. Asy-Syu'arā' ayat 215:

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemah:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”

Bisyri Muṣṭofā mengatakan bahwa kita harus mengikuti orang yang *tawadhu*. Mufassir lain juga sepakat bahwa yang dimaksud dengan merendah adalah sikap *tawādu'*. Menurut analisis penulis, baik Bisyri Muṣṭofā maupun mufassir lain tidak mengaitkan penafsiran tersebut kepada konsep keteladanan. Mereka membahas aspek kebahasaan dari penafsiran tersebut.

- 11) Mengikuti orang yang tidak mengharap imbalan atau upah
Firman Allāh swt. pada Q.S. Yāsīn ayat 20-21:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾
اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

¹² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsīr Al-Qur'an; Tafsīr Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsīr Kalam Al-Manan*, (t.t: Al-Maktabah Ar-Rabi'ah, 2000), hlm. 1079-1080.

Terjemah:

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". Iktulah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Bisyri Muṣṭofā mengatakan bahwa lelaki tersebut bernama Habib an-Najjar, seorang tukang kayu. Sementara itu, menurut terjemahan Ibnu Katsir, laki-laki itu bernama Habib, seorang penenun yang sakit. Penyakitnya adalah kusta. Ia adalah orang baik yang memberi dengan murah hati dan selalu memberikan setengah dari pekerjaannya.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Ibnu Abbas ra, Miqdam atau Mujahid, serta Al-Hakam, semuanya laki-laki dengan nama yang sama. Yang menyatakan bahwa laki-laki itu bernama Habib dan menderita kusta yang parah. Menurut As-Sauri, Abu Mujlaz memberi tahu Asim Al-Ahwal tentang pria itu, yang bernama Habib ibn Murri.

Ikrimah dan Ibnu Abbas r.a. disebutkan oleh Syabib ibn Bisyr yang mengklaim nama pria itu Habibun Najjar, di mana orang-orang pria itu membunuhnya. Menurut As-Saddi, pria itu mewarnai kain. Menurut Umar ibnul Hakam, Habib ialah seorang uskup. Menurut Qatadah, dia adalah ahli ibadah yang menghabiskan seluruh hidupnya berdoa di sebuah gua di pinggiran negara.¹³

Menurut analisis penulis, baik Bisyri Muṣṭofā maupun mufassir lain tidak mengaitkan penafsiran tersebut kepada konsep keteladanan. Mereka membahas subjek dalam penafsiran tersebut, yakni seorang laki-laki.

B. Relevansi Konsep Keteladanan Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Dengan Konteks Saat Ini

1. Mengikuti orang yang hatinya selalu mengingat Allāh swt.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Ahmad Syakir, Cet. II, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 539-540.

Relevansi pada zaman sekarang contohnya ketika ada dua teman kita yang mengajak kita ke dua tempat yang berbeda di masa yang sama. Satu mengajak ke pengajian, sedangkan yang satu mengajak ke konser idola kita. Disitu kita lebih memilih untuk pergi ke konser agar dapat bertemu idola kita meskipun harus mengeluarkan banyak biaya daripada pergi ke pengajian yang tidak harus mengeluarkan biaya. Dari segi manfaat pun lebih banyak manfaat yang kita peroleh ketika kita pergi ke pengajian daripada pergi ke konser hanya agar dapat melihat idola kita secara langsung. Ketika kita mengikuti teman yang mengajak kita pergi ke konser daripada ke pengajian itu adalah salah satu tanda bahwa kita mengikuti orang yang hatinya telah lalai dari Allāh swt.

2. Mengikuti orang tidak sesat dan menyesatkan

Relevansi di masa sekarang misalnya ketika kita mengidolakan seorang ulama, lalu ada teman kita yang juga mengidolakan ulama yang sama dengan kita. Akan tetapi, dia sangat fanatik terhadap ulama tersebut, bahkan sampai membuat komunitas untuk penggemar ulama tersebut. Orang-orang yang tidak mengikuti komunitasnya dianggap bid'ah, sesat dan kafir. Ketika kita diajak untuk bergabung ke dalam komunitas mereka, maka kita tidak boleh mengikutinya. Karena meskipun kita memiliki idola yang sama, tapi mereka sudah berlebihan dan melampaui batas dalam mengidolakan ulama tersebut.

3. Mengikuti orang yang jujur

Relevansi di masa sekarang misalnya ketika ada sekelompok anak-anak yang sedang belajar kelompok. Salah satu anak ada yang tidak ikut belajar kelompok dengan alasan ingin belajar sendiri saja. Padahal sejatinya dia tidak mau bertukar pikiran dengan teman-temannya.

4. Mengikuti pemimpin atau penguasa yang adil, arif dan bijaksana

Relevansi di masa sekarang contohnya ketika ada kepala daerah di suatu desa. Tetapi kepada daerah tersebut berbuat dzalim kepada

warganya, seperti korupsi bantuan untuk warga, baik berupa uang maupun barang, tidak mengayomi warganya dengan baik, dsb. Pemimpin atau penguasa yang seperti itu tidak boleh kita ikuti dan dijadikan teladan atau panutan.

5. Mengikuti orang yang harta & anaknya memberikan manfaat kepada kita

Relevansi di masa sekarang misalnya ketika ada orang yang kaya harta dan kaya anak. Dia disegani oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi, harta dan anak-anak mereka tidak membawa kita kepada kebaikan malah sebaliknya. Contoh, harta-harta mereka hanya digunakan untuk kepentingan duniawi saja, seperti berfoya-foya. Sedangkan anak-anak mereka tidak diberi bekal keilmuan yang baik sehingga ketika dewasa nanti mereka akan berperangai buruk dan merugikan kita.

6. Mengikuti orang yang menjaga ṣalātnya

Relevansi di masa sekarang contohnya ketika ada orang yang melalaikan shalatnya, atau menunda-nunda shalat sampai waktunya habis, bahkan ada yang terang-terangan mengatakan bahwa shalat itu tidak penting. Kita tidak boleh mengikuti orang yang seperti itu.

7. Mengikuti orang yang suka berbaik sangka atau berpikiran positif

Relevansi di masa sekarang misalnya ketika ada sebuah kajian yang membahas tentang suatu permasalahan. Lalu ada orang yang berpendapat tentang hal itu. Akan tetapi, pendapatnya berasal dari dugaan atau prasangkanya yang mana kita tahu bahwa dugaan atau prasangka tersebut menjurus kepada hal-hal yang buruk. Maka kita tidak boleh mengikuti orang yang seperti itu.

8. Tidak mengikuti orang yang suka berbuat kerusakan

Orang-orang yang suka bertindak kerusakan di masa sekarang tidak hanya orang-orang yang senang bertindak kemaksiatan, akan tetapi orang-orang yang suka merusak alam juga bisa dikatakan sebagai orang-orang yang suka berbuat kerusakan, contohnya penebangan hutan secara liar,

pembakaran hutan yang disengaja, ataupun perburuan hewan secara illegal. Karena selain dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, perbuatan itu juga sebagai pertanda bahwa kita tidak bisa menjaga dan mensyukuri pemberian oleh Allāh swt. terhadap kita.

9. Mengikuti orang yang mengetahui (*syarī'at*)

Relevansi di masa sekarang dapat kita jumpai pada idol K-pop. Dalam hal ini, jelas sekali bahwa idol K-pop tidak boleh kita teladani dalam hal syari'at (hukum Islam). Karena kebanyakan dari mereka non-Muslim (atheis), otomatis mereka tidak tahu apa itu syari'at. Akan tetapi, kita boleh meneladani sisi lain dari idol K-pop yang bersifat positif, salah satunya nilai ketekunan dan kedisiplinan. Hal itu dapat kita terapkan dalam ibadah kita terhadap Allāh swt.

10. Mengikuti orang yang mempunyai sifat *tawāḍu'* atau tidak sombong

Relevansi di masa sekarang misalnya kita mengidolakan seorang penyanyi religi, karena karya-karyanya menginspirasi kita untuk lebih tekun dan rajin lagi dalam beribadah kepada Allāh swt. Kita melihat perjuangan idola kita dari nol sampai sukses. Lalu ketika sudah sukses dia berubah menjadi sombong bahkan dengan terang-terangan mengatakan bahwa kesuksesannya itu karena usaha dari dirinya sendiri, tidak terdapat campur tangan dari orang lain apalagi Allāh swt.

11. Mengikuti orang yang tidak mengharap imbalan atau upah

Relevansi pada masa sekarang adalah maraknya ulama-ulama yang melakukan investasi dalam tausiyah mereka. Menurut penulis selagi ada transparansi data dan untuk kemaslahatan umat itu diperbolehkan. Akan tetapi, jika investasi itu semata-mata hanya untuk kepentingan diri ulama itu sendiri, jelas tidak boleh.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Konsep Keteladanan menurut Bisyrī Muṣṭofā dalam tafsīr *Al-Ibrīz* terdiri dari dua aspek, yakni karakteristik orang yang diteladani (jujur, adil, *ḥusnuẓan*, *tawāḍu'*, *ikhlas*) dan batasan dalam meneladani seseorang (mengingat Allāh swt., tidak sesat dan menyesatkan, memberi manfaat, menjaga ṣalāt, tidak berbuat kerusakan, mengetahui *syarī'at*).

Adapun relevansi ayat-ayat keteladanan di masa sekarang menurut Bisyrī Muṣṭofā dalam tafsīr *Al-Ibrīz* adalah penafsiran ini memberikan tuntunan bagi masyarakat terkait karakteristik orang yang diteladani dan batasan dalam meneladani seseorang.

2. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang konsep keteladanan dalam tafsīr *Al-Ibrīz* karya Bisyrī Muṣṭofā serta relevansinya dengan konteks saat ini. Penulis sangat terbuka apabila ada yang ingin menindaklanjuti dengan mengungkap sisi lain yang belum dijumpai dalam penelitian ini, contohnya mengungkap aspek kebahasaan (*balaghah*) dalam tafsīr *Al-Ibrīz* atau pembahasan lainnya yang belum dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad. (2012). *Ittibā' Dalam Perspektif Al-Qur'ān (Suatu Kajian Tafsīr Maudhu'i)*. Skripsi. Jurusan Tafsīr Hadīṣ, Fakultas Uṣūluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makasar.
- Al-Ashfahanny, Al-Raghi. (t.th). *Mufradat Al-Azh Al-Qur'ān*. Damsiq: Dar Al-Qalam.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. (1996). *Al-Madkhal ila 'ilmi al-Da'wah*. Beirut: Muasasah al-Risalah.
- Aly, Abdullah dan Djamaluddin. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asikin, S. (2003). *Buah Pengidolaan yang Tak Terlalu Manis*. Suara Merdeka Perekat Komunitas Jawa Tengah.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (2000). *Tafsīr Al-Qur'ān; Tafsīr Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsīr Kalam Al-Manan*. t.t: Al-Maktabah Ar-Rabi'ah.
- Az-Zamkhasyari. (1995). *Tafsīr al-Kasyaf*. Jilid III. Beirut: Dar al- Kutub al-'Alamiyyah.
- Bar-Tal, D., dkk. (1995). *Adolescent Idolization of Pop Singers: Causes, Expressions and Reliance*, Journal of Youth and Adolescent, Vol. 25, No. 05. Plenum Publishing Corporation.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Ghofur, Syaiful Amin. (2008). *Profil para Mufasir Al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamka. (1982). *Tafsīr Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Huda, Achmad Zaenal. (2003). *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisyrī Muṣṭofā*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Huda, Achmad Zainal. (2005). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisyrī Muṣṭofā*. Cet. I. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti. (2008). *Tafsīr Jalalain*. Terj. Bahrūn Abubakar. Cet. X. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Katsir, Ibnu. (2014). *Tafsīr Ibnu Katsir*. Terj. Ahmad Syakir. Cet. II. Jakarta: Darus Sunnah.
- Kemenag RI. (2015). *Al-Qur'ān dan Tafsīrnya* (eyd). Jakarta: Widya Cahaya.
- Ma'shum, Saifullah (ed). (1994). *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Manzhur, Ibnu. (t.th). *Lisanul Arab*. Jilid XV. Beirut: Dar al-Shadir.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2005). *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsīr*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustofa, Bisri. (t.th). *Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'āni al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*. Juz 1. Kudus: Menara Kudus.
- Rokhmad, Abu. (2011). *Telaah Karakteristik Tafsīr Arab Pegon Al-Ibrīz*. Jurnal Analisa. Volume XVIII, No. 01.
- Sa'adah, Lailatus. (2021). *Tokoh-Tokoh Perempuan Teladan dalam Al-Qur'ān (Studi Tafsīr Al-Munir Karya Syekh Nawawi)*. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr, Fakultas Uşūluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Sari, Agustina Purnama. (2020). *Metode Keteladanan dan Punishment yang Terkandung dalam Al-Qur'ān Sūrat Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Qur'ān Sūrat An-Nahl ayat 125 Menurut Tafsīr Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, FATIK, IAIN Ponorogo.
- Satrianis, Sri Nuratika. (2022). *Keteladanan Hannah Dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsīr Al-Azhar*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Setianingsih, Riris. (2020). *Keluarga Pilihan Dalam Al-Qur-an (Studi Atas Tafsīr Al-Sya'rawi Tentang Kisah Keluarga Imran)*. Skripsi. IAIN Pekalongan.
- Shihab, M. Quraish Shihab. (2017). *Tafsīr Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān*. Cet. I. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Solihin. (2001). *4 Nyawa Untuk Sang Idola*. Studia Edisi 045.

- Solihin. (2013). *Bulletin Remaja Gaul Islam Bacaan Pas Remaja Islam*. Edisi 276/tahun ke-6.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya. (2010). *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Vega, Berliana Alda. (2022). *Nilai-Nilai Uswah dan Qudwah Kisah Ibu dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yuniardi, M.S. (2010). *Identitas Diri Para Slanker*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Z, Charis Ahmad. (1990). *Kuliah Etika*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhri, Saifuddin. (1983). *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*. t.tp: Integrita Press.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Gina Fadhillah Fitriani Chasanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
TTL : Batang, 27 Desember 2000
Alamat : Gang Arwana, RT 05/RW 01, Dukuh Limbangan, Desa
Jrakahpayung, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa
Tengah
Nama Ayah : Sugiyono
Nama Ibu : Winarsih
Email : ginafadhillah78@gmail.com
No. HP : 082325318248

A. Pendidikan Formal

1. TK Lestari Jrakahpayung
2. SD Negeri Jrakahpayung 01
3. SMP Negeri 01 Tulis
4. SMA Pondok Modern Selamat Kendal
5. UIN Walisongo Semarang

B. Pendidikan non-Formal

1. TPQ Al-Irsyad
2. TPQ Al-Huda Desa Jrakahpayung
3. Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal
4. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka
2. PMR WIRA
3. Rohani Islam Divisi APSI
4. Rohani Islam Divisi Kegiatan
5. Muhibbu Lughotul ‘Arabiyah Divisi Bendahara
6. Kader Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal
7. Anggota KMBS Komisariat UIN Walisongo Semarang

D. Prestasi

1. Juara I Lomba Macapat Islami
2. Juara II Lomba Macapat Islami
3. Olimpiade Kimia Unnes SMA Sederajat Tingkat Nasional 2016 sebagai peserta
4. Olimpiade Kimia Unnes SMA Sederajat Tingkat Nasional 2017 sebagai peserta
5. Walisongo Chemistry Olympiad 2017 sebagai peserta